



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ALOKASI WAKTU DAN PERAN PENDAPATAN WANITA
PENYIANG LAHAN GAMBIR DALAM PENDAPATAN KELUARGA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI



**NIDIA NINDI NATI
07114016**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**ALOKASI WAKTU DAN PERAN PENDAPATAN WANITA PENYIANG
LAHAN GAMBIR DALAM PENDAPATAN KELUARGA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN
MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

OLEH

**NIDIA NINDI NATI
07114016**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**ALOKASI WAKTU DAN PERAN PENDAPATAN WANITA PENYIANG
LAHAN GAMBIR DALAM PENDAPATAN KELUARGA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN
MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

OLEH

**NIDIA NINDI NATI
07114016**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

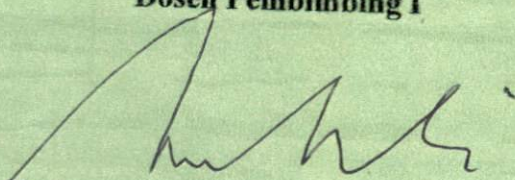
**ALOKASI WAKTU DAN PERAN PENDAPATAN WANITA PENYIANG
LAHAN GAMBIR DALAM PENDAPATAN KELUARGA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN
MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

OLEH

NIDIA NINDI NATI
07 114 016

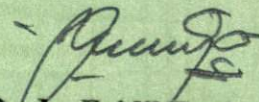
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. H. Muchlis Muchtar, MS
NIP. 130318502


Dosen Pembimbing II



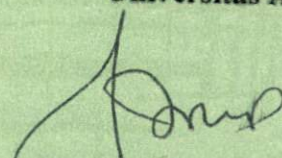
Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si
NIP. 19671011 199412 1 001

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



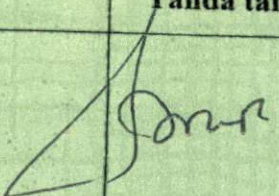
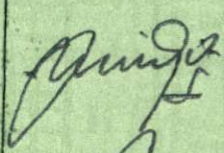
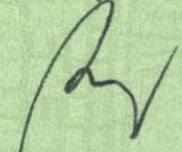
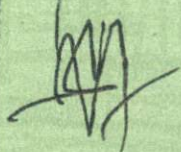

Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 25 April 2012

No.	Nama	Tanda tangan	Jabatan
1.	Prof. Ir. Yonariza. M.Sc. Ph.D		Ketua
2.	Dr.Ir. Faidil Tanjung , M.Si		Sekretaris
3.	Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc		Anggota
4.	Vonny Indah Mutiara. SP, MEM		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

.... وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"...Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah (58): 11)"

Ya Allah Syukur Ku Ucapkan Kepada-Mu yang Sudah Memberikan Hidayah dan Karunia serta Rahmat-Mu Sehingga Ku bisa Menyelesaikan kuliahku, Tanpa Rjdho Dari-Mu,, Ku Percaya dan Yakjn Kalau Ku Tak Kan Mungkin Bisa Menjalani Ini Semua,, Alhamdulillah Ya Rabbi.

Alhamdulillahirobbilalamin.....

Karya Kecilku ini dapat kutulis untuk mereka yang menyayangiku....

Kepersembahkan gelar yang kuraih ini bagi orang yang sangat menyayangiku, kedua orang tuaku..Papa Drs. H. Indra Satriadi dan Mama Dra. Hj. Mulia elfina.. Yang hingga saat ini aku belum bisa membalas apa yang Papa dan Mama berikan, setetes keringat Papa yang keluar menetes yang tak kenal lelah demi untuk membahagiakanku,,setetes air susu mama yag selalu dengan tulus engkau berikan padaku..Hingga aku dapat berjalan dengan tegap,,,hingga aku dapat menjadi sosok yang berarti bagi kehidupan suatu saat kelak,..aku tulus mencintaimu Papa dan Mama.

Untuk saudaraku yang memberikan dorongan hidup,, abang Jm Jaka Perdana ST,,doakan ku agar bisa menjadi sukses seperti dirimu...adik perempuan tercantik ku,,uni sayang adik Nola Fahira Karina,,jangan cengeng lagi,,tersenyumlah selalu,,,terima kasih atas semangat,,dorongan,,pengertian,,,semua yang ina berikan untuk uni,,uni sangat sayang ina..untuk adik laki-laki kecilku,, Fauzan Azima selalu lah jadi adik laki-laki yang selalu uni banggakan,,selalu membuat uni tertawa dengan gurauanmu,,Rajin belajar...perjalanan Uzan masih panjang,jadilah dirimu sendiri,,kejar cita-cita Uzan ya...

Untuk Laki-Laki tersayang ku..inspirasi hidupku,,Rian Rama Putra,,Terima kasih atas kebahagiaan yang kau berikan dengan tulus,penyemangat dalam kurangnya

inginku,,nasehat jika aku melakukan suatu kesalahan,,kehangatan jika aku merasakan dinginnya kehidupan,,genggaman disaat ketakutan mencekam,,terima kasih engkau telah menjadi sosok itu,,keindahan,,seperti indahnya pelangi setelah hujan datang...terima kasih atas cinta yang engkau ajarkan,, tak ada yang terbayangkan jika engkau tak disisiku... semua ini terasa indah dahulu,,saat ini,,sampai doa itu dijamah allah ya sayang,,aminn....

Untuk sahabat hidupku,Rahmi Suraida..Terima Kasih atas kasih sayang persahabatan mu amy,,sahabat yang membuat aku tegar dalam setiap kegagalanku..Prasista Bettari S.Hum..sahabat tidurku,,akhirnya imang sarjana bet...untuk ichin,,makasih chin...untuk raegina ochtia,,segerakan wisudamu gina.Rachma Yanti Spd,terima kasih sahabat-sahabatku.

Untuk sahabat perjuanganku,,Silvi Julia SP,yang selalu menemani kerja keras ku dalam mencapai gelar ini,,banyak yang terjadi antara kita berdua.makasih ijul sayang..Sulastri SP,,yang selalu memberikan motivasi dan semangat menapakj mendapatkan gelar sarjana ini..Arina SP, Arwis SP,Leni SP,Winda SP,Sari SP,Putri SP,Tuti SP, Liza SP, II SP, Vella SP, Oni SP, Tika SP. Yang lebih dulu mendapatkan gelar itu....dan untuk semua Sosek angkatan 07 yang tidak bisa disebut satu persatu,,terima kasih..Terima kasih untuk seluruh leting sosek..

Terima Kasih atas bimbingan yang telah Bapak berikan,,Bapak Muchlis Muchtar..Terima Kasih Bapak Faidil Tanjung.ilmu,,pelajaran,,nasehat yang Bapak berikan tidak akan dapat terbalas..Seperti penerang saat gelap itu datang.

Terima Kasih Semua,,,Perjalanan ini masih akan berlanjut...semoga kita akan selalu bersama....semoga kesuksesan dapat kita raih.....amiinnnn.....

BIODATA

Penulis dilahirkan di Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 30 April 1989 sebagai anak kedua, dari pasangan Indra Satriadi dan Mulia Elfina. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Pius Kota Payakumbuh (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP N 1 Kota Payakumbuh (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 2 Kota Payakumbuh dan lulus pada Tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, April 2012

Nidia Nindi Nati

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Alokasi Waktu Dan Peran Pendapatan Wanita Penyanggah Lahan Gambir Dalam Pendapatan Keluarga di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2011 sampai dengan Desember 2011 di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir .H. Muchlis Muchtar. MS dan Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung. Msi. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Bapak/ibu dosen undangan yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, seluruh dosen serta karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Kepala Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, Kepala Kecamatan Mungka, Walinagari Talang Maur dan kepada seluruh wanita dan pria pekerja di perkebunan gambir Nagari Talang Maur atas segala informasi dan bantuannya. Terima kasih juga untuk pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan saudara yang telah memberi semangat, dorongan dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dan Ilmu Pertanian Pada Umumnya.

Padang, April 2012

N.N.N

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Gambaran Umum Gambir.....	9
2.2 Pengolahan Gambir.....	11
2.3 Gender dan Perempuan.....	13
2.3.1 Konsep dan Teori Gender.....	13
2.3.2 Teknik Analisis Gender.....	14
2.3.3 Perempuan di Minangkabau.....	21
2.3.4 Masalah Peran Wanita dalam Pembangunan dan Rumah Tangga.....	22
2.4 Alokasi Waktu.....	26
2.5 Penelitian Terdahulu.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	28
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Data Primer.....	29
3.4.2 Data Sekunder.....	29
3.5 Variabel yang Diamati.....	30

3.6 Analisa Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.1.1 Keadaan Geografis	35
4.1.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	37
4.1.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Nagari	39
4.2 Profil Wanita Penyang Lahan Gambir di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka	40
4.2.1 Karakteristik Responden.....	40
4.2.2 Komposisi Anggota Keluarga Responden.....	42
4.2.3 Lama Wanita Responden Bekerja Sebagai penyang Lahan Gambir	47
4.2.4 Sistem Kerja Penyang Lahan Gambir.....	47
4.2.5 Sistem Pemberian Upah Penyang Lahan Gambir.....	50
4.2.6 Alat-alat Yang digunakan Responden Dalam Bekerja Di Lahan Gambir	51
4.3 Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Di Kecamatan Mungka	52
4.3.1 Kegiatan Reproduksi	52
4.3.2 Kegiatan Produktif.....	54
4.3.3 Kegiatan Sosial Budaya	55
4.3.4 Alokasi Waktu Pria (Suami Wanita Penyang Lahan Gambir) dalam Kegiatan Produktif dalam Menambah Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga.....	56
4.4 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Penyang lahan Gambir Terhadap Pendapatan Keluarga	59
4.4.1 Pendapatan Wanita Penyang Lahan Gambir	59
4.4.2 Pendapatan Anggota Keluarga Lainnya	60
4.4.3 Pendapatan Total Keluarga Wanita Penyang Lahan Gambir	63
4.4.4 Kontribusi Pendapatan Wanita Penyang lahan Gambir Terhadap Pendapatan Total Keluarga.....	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Alokasi waktu tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 Kota.....	32
2. Alokasi kegiatan reproduktif produktif dan sosial budaya wanita penyangg lahan gambir	32
3. Nama Nagari dan Jorong di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota	35
4. Jumlah Tenaga Kerja Wanita penyangg lahan gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2010	36
5. Kelompok Umur Penduduk Nagari Talang Maur Tahun 2010.....	37
6. Luas Tanaman Pangan Nagari Talang Maur Tahun 2010.....	37
7. Luas Tanaman Perkebunan Nagari Talang Maur Tahun 2010	38
8. Rincian Tenaga Kerja Pada Perkebunan Gambir di Nagari Talang Maur Tahun 2010	38
9. Jumlah Sarana Agama Di Nagari Talang Maur Tahun 2010	39
10. Komposisi umur wanita penyangg lahan gambir.....	41
11. Komposisi Tingkat Pedidikan Wanita Responden.....	41
12. Komposisi Umur Suami Wanita Penyangg Lahan Gambir	43
13. Komposisi Tingkat Pedidikan Suami Wanita Responden.....	43
14. Komposisi Jenis pekerjaan Suami Wanita Responden.....	44
15. Komposisi Umur Anak Wanita Responden	45
16. Komposisi Tingkat Pedidikan Anak Wanita Responden	46
17. Komposisi Jenis pekerjaan Anak Wanita Responden	46
18. Lama Wanita Bekerja Sebagai Penyangg Lahan Gambir	47
19. Waktu dan kegiatan tenaga kerja penyangg lahan gambir	48
20. Rincian Alat dan Harga yang Digunakan Wanita Dalam Bekerja	51
21. Alokasi Waktu Wanita Penyangg Gambir Untuk Kegiatan Reproduksi.....	53
22. Alokasi Waktu Wanita Penyangg Gambir Dalam Kegiatan Produktif.	54
23. Alokasi Waktu Wanita Penyangg Lahan Gambir Dalam Kegiatan Sosial Budaya.....	55

24.	Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyanggahan lahan gambir) yang bekerja sebagai petani	56
25.	Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyanggahan lahan gambir) yang bekerja sebagai pengampuh	57
26.	Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyanggahan lahan gambir) yang bekerja sebagai buruh	58
27.	Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyanggahan lahan gambir) yang bekerja sebagai sopir	58
28.	Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyanggahan lahan gambir) Dalam Kegiatan Sosial Budaya	59
29.	Pendapatan Suami Wanita Penyanggahan Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai Petani	60
30.	Pendapatan Suami Wanita Penyanggahan Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai buruh	61
31.	Pendapatan Suami Wanita Penyanggahan Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai sopir	62

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan jenis Kelamin di Kabupaten 50 Kota Tahun 2010	72
2. Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin tahun 2010	73
3. Luas Areal per Ha dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 Kota Dirinci Menurut Jenis Tanaman Tahun 2010	74
4. Jumlah Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Mungka Tahun 2010.....	75
5. Struktur Mata Pencaharian Rakyat dan Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Tahun 2010	76
6. Keadaan jalan Nagari Talang Maur Tahun 2010	77
7. Prasarana Irigasi di Nagari Talang Maur Tahun 2010	78
8. Nama – nama seluruh tenaga kerja penyang lahan gambir di Kecamatan Mungka Nagari Talang Maur Tahun 2010.....	79
9. Karakteristik Responden	82
10. Karakteristik Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Responden	84
11. Lama Wanita Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir	87
12. Rincian Responden Menurut Jarak Tempuh Untuk Bekerja.....	88
13. Luas Ladang Perkebunan Gambir Yang Harus Disiangi	89
14. Harga dan Lama Pemakaian Alat-Alat Yang Digunakan Wanita Dalam Bekerja.....	90
15. Pendapatan Wanita Dikurangi Pengeluaran	91
16. a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Membersihkan Rumah	92
b. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Memasak	93
c. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Berbelanja Ke Pasar	94
d. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Merawat Anak.....	95
17. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Produktif Menyang Lahan Gambir.....	96

18.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir dalam Kegiatan Sosial Budaya Gotong Royong	97
19.	Alokasi Waktu Pria (Suami Wanita Penyang Lahan Gambir) dalam Kegiatan Sosial Budaya Pengajian	98
20.	Pendapatan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai Petani	99
21.	Tabel Alokasi Kegiatan Reproduksi, Produktif, dan Sosial Budaya Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota	101

DAFTAR GAMBAR

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Siklus Penyiangan Lahan Perkebunan Gambir oleh Wanita Penyiang Lahan Gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota	50

ALOKASI WAKTU DAN PERAN PENDAPATAN WANITA PENYIANG LAHAN GAMBIR DALAM PENDAPATAN KELUARGA DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil tenaga kerja wanita penyanggah lahan gambir dan peran pendapatan wanita penyanggah lahan gambir terhadap pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *studi kasus*.

Hasil penelitian diketahui bahwa profil wanita penyanggah lahan gambir, baik wanita maupun suami (wanita penyanggah lahan gambir) tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, namun untuk anak mereka sudah dapat dikatakan mendapatkan pendidikan. Sistem kerja penyanggah lahan gambir adalah dengan menyanggah dahulu lereng bukit lahan perkebunan gambir baru menuju puncak lahan perkebunan gambir. Alat-alat yang digunakan dalam bekerja adalah tudung, sarung tangan, sabit, dan sepatu. Aktivitas kegiatan para wanita penyanggah lahan gambir menunjukkan alokasi waktu yang dicurahkan untuk kegiatan yang paling tinggi adalah kegiatan produktif dengan waktu 11 jam, dengan ini terlihat bahwa wanita menghabiskan $\frac{1}{2}$ hari di lahan gambir. Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami wanita penyanggah lahan gambir) terlihat dalam waktu mencari nafkah yaitu bekerja menghasilkan uang dalam menambah pendapatan keluarga, waktu wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Jika dilihat pendapatan yang didapatkan maka juga dilihat ketidakadilan disini, waktu wanita penyanggah lahan gambir lebih besar mendapatkan penghasilan dibawah penghasilan pria (suami wanita penyanggah lahan gambir). Rata-rata pendapatan total keluarga sebesar Rp 1.539.193, dengan Rata-rata pendapatan wanita penyanggah lahan gambir per bulan sebesar Rp 668.360, dan rata-rata pendapatan suami sebesar Rp 870.833 per bulan. Dan didapatkan kontribusi wanita penyanggah lahan gambir didapatkan sebesar 43,70 % yang mempunyai arti sedang yaitu kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sedang, dan berarti juga bahwa korbanan waktu yang mereka lakukan untuk berkegiatan dirumah tangga dan bekerja sebagai penyanggah lahan gambir belum tepat karena sesuai dengan tujuan mereka untuk membantu perekonomian keluarga, hasil yang mereka dapatkan juga relatif kecil.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah dengan melihat waktu yang dicurahkan untuk kegiatan produktif sangat menghabiskan waktu wanita penyanggah lahan gambir, sebaiknya dalam hal kegiatan reproduktif wanita ini mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lainnya. Misalnya saja dari suami dan anak-anak. Pemilik lahan perkebunan gambir juga memberikan pertimbangan lagi dalam pemberian upah dalam bekerja.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem perekonomian suatu negara yang memiliki sumber daya alam pertanian melimpah. Di negara agraris seperti Indonesia, sudah semestinya pertanian menjadi sumber pangan, sandang, dan papan yang bermutu, murah, berkesinambungan bagi masyarakat suatu bangsa, sebagai sumber bahan baku bagi industri lainnya dan sebagai pemasok tenaga kerja bagi sektor manufaktur dan sektor jasa di perkotaan (Apriyantono, 2008).

Perkebunan sangat diandalkan dalam mencapai pembangunan sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten dan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan dan Didiek, 2004).

Perkebunan juga memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian. Salah satunya adalah perkebunan gambir. Tanaman gambir adalah komoditas spesifik Sumatera Barat yang berarti komoditas ini tumbuh dan berkembang secara baik di daerah ini dan merupakan mata pencarian pokok yang memegang peranan penting dalam pedapatan masyarakat serta pendapatan daerah dan sumber devisa Negara.

Perkebunan harus didukung oleh faktor produksi yang dikategorikan atas modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan produksi. Namun, dalam perkebunan jelas terlihat bahwa tenaga kerja menjadi faktor penting karena dalam prosesnya perkebunan tidak mengandalkan teknologi tinggi melainkan tenaga kerja yang terutama terjun langsung ke lapangan.

Di Indonesia umumnya orang menganggap pekerjaan wanita adalah mengurus rumah tangga, yaitu mengurus dan memelihara rumah tangganya

dengan sebaik-baiknya. Namun banyak ibu atau wanita yang bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangganya bahkan seorang ibu yang menjadi tumpuan hidup bagi keluarganya.

Dalam merespon dekade perempuan PBB, pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN yang dikenal dengan kebijakan Peran Ganda Perempuan. Kebijakan ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini kaum perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu, dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu (Nursyahbani, 1999).

Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan wanita bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga – harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Handayani, 2009).

Keikutsertaan wanita dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai tindakan perikemanusiaan yang adil belaka. Tindakan berupa mengajak, mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien karena wanita merupakan tenaga kerja yang efisien karena wanita merupakan tenaga kerja yang potensial (Sajogyo, 1983).

Menurut Miko (1991) motivasi dan faktor yang mendorong masuknya wanita ke pasar kerja produktif, bisa dibedakan berdasarkan dimensi stratifikasi. Bagi wanita kelas menengah keatas, motivasi kerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan meringankan tugas rumah tangga, sedangkan bagi wanita lapisan bawah motivasinya berperan sebagai pencari nafkah kedua (*secondary*

bread winner) dalam keluarga untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan subsistennya. Dengan demikian motivasi kerja wanita lapisan bawah lebih bersifat ekonomis.

Wanita mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam masyarakat, karena sumbangannya dalam ekonomi rumah tangga dan ekonomi pedesaan (Sjafi'I, 1986 *cit* Zulkarnain, 1994). Wanita pedagang pengecer sayur mayur bisa memberikan sumbangan pendapatan sebesar 48,97 % terhadap pendapatan total keluarga dalam satu bulan. Melihat gambaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran serta dan sumbangan wanita cukup berarti dalam membantu kehidupan ekonomi rumah tangganya.

Hal ini juga menggambarkan bahwa wanita dalam rumah tangga mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah dan juga berperan dalam kehidupan sosial. Peranan mereka dalam kegiatan ekonomi cukup penting dalam menunjang kehidupan rumah tangga mereka terutama rumah tangga miskin. Dengan demikian upaya memahami dinamika peranan wanita didalam ekonomi rumah tangga merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan wanita dalam pasar kerja mempunyai arti dan peranan yang penting didalam masyarakat, karena sumbangannya dalam ekonomi rumah tangga terutama keluarga miskin yang kebutuhannya kurang terpenuhi dengan penghasilan suami.

Dalam perkebunan gambir, terdapat faktor-faktor produksi antara lain ; modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan produksi. Namun, dalam perkebunan, jelas terlihat bahwa tenaga kerja menjadi faktor penting karena dalam prosesnya, perkebunan tidak mengandalkan teknologi tinggi melainkan tenaga kerja yang terutama terjun langsung ke lapangan. Pada daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat perkebunan gambir yang merupakan sumber mata pencaharian penduduk. Penduduk banyak bergantung hidup kepada perkebunan gambir. Perkebunan gambir merupakan penyerap tenaga kerja paling besar. Pada umumnya masyarakat

disini adalah petani gambir, baik sebagai pemilik lahan maupun penggarap dan pengolah gambir serta sebagai penyiang lahan gambir.

Tenaga kerja wanita sangat berperan penuh dalam mengerjakan penyiangan lahan perkebunan gambir. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama wanita yang ada di nagari Talang Maur. Pekerjaan mereka yaitu menyiang lahan gambir. Menyiang lahan gambir yang dimaksudkan disini adalah membersihkan lahan perkebunan gambir atau tanaman gambir dari rumput-rumput liar atau gulma yang ada di sekitar tanaman gambir. Mereka juga harus mengontrol selalu atau menjaga pertumbuhan tanaman gambir. Karena jika gulma tidak dibersihkan dengan baik maka pertumbuhan tanaman gambir akan terganggu yang biasanya menyebabkan tanaman gambir menjadi kerdil. Wanita ini umumnya sudah berkeluarga. Mereka harus pandai membagi waktu antara kegiatan bekerja, rumah tangga, dan kegiatan sosial dalam masyarakat. Mereka harus bisa membagi waktu mereka agar semua kegiatan ini seimbang karena kodrat seorang wanita adalah mengurus rumah tangga. Untuk melakukan kegiatan dalam menyiangi lahan gambir, wanita ini menghabiskan waktu lebih kurang 12 jam berada di perkebunan gambir. Upah yang mereka dapatkan dari pekerjaan menyiangi lahan gambir dijadikan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Upah ini bukan saja untuk menambah pendapatan rumah tangga namun untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

Dengan adanya peran serta wanita dalam usahatani gambir tersebut, maka akan berdampak baik bagi pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara alokasi waktu wanita sebagai penyiang lahan gambir, sebagai ibu rumah tangga, dalam kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar, dan pendapatannya terhadap perekonomian rumah tangga. Tenaga kerja wanita, sebagai salah satu faktor produksi yang penting dalam aktivitas kerja (ekonomi) memiliki motivasi untuk mendapatkan tambahan pendapatan meskipun harus membagi waktu dalam kegiatan rumah tangga (domestik), harusnya menjadi pertimbangan pemilik lahan dalam menentukan kebijakannya terhadap pemberian upah dan jam kerja khususnya.

Melihat perbandingan alokasi waktu pria dan wanita dalam kegiatan ekonomi, maka akan terlihat keadilan antara pekerjaan seorang wanita dengan

pekerjaan seorang laki – laki. Ini akan memperlihatkan apakah memang benar sebuah tradisi masyarakat yang menyatakan bahwa wanita tidak bisa mencari nafkah. Alokasi waktu wanita yang besar dalam menyanglahkan lahan gambir ini dalam menambah pendapatan keluarga jika dibandingkan dengan pria yaitu suami wanita menyanglahkan lahan gambir dalam menambah pendapatan keluarga, bisa dikatakan lebih besar wanita dibandingkan dengan pria.

1.2 Perumusan Masalah

Perkebunan gambir adalah perkebunan yang banyak diusahakan di Sumatera Barat. Dari data tahun 2005 Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat total luas areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 19.658 Ha dengan Daerah penghasil utama tanaman ini di adalah Kabupaten 50 Puluh Kota seluas 13.558 Ha dan di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 4.714 Ha dan sisanya tersebar di delapan kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Realisasi ekspor gambir pada tahun 2003 mencapai US\$ 668,523 kemudian meningkat sebesar 44,6 % pada tahun 2004 menjadi US\$ 967,000. Dan pada tahun 2005 total nilai ekspor sebesar USD.622,460.00 dengan pencapaian produksi sebesar 13.249 Ton.

Peranan wanita dalam membantu perkebunan gambir sangat penting. Di perkebunan ini wanita lebih banyak bekerja sebagai penyanglahkan lahan perkebunan gambir. Para pekerja ini mempunyai waktu kerja yang jika dilihat dapat menghabiskan waktu mereka. Waktu kerja mereka yaitu, jika mereka masuk pukul 06.00 waktu kerja sampai pukul 18.00, dan jika mereka masuk pukul 09.00 waktu kerja sampai pukul 19.00.

Wanita memiliki peranan penting dalam menunjang ekonomi rumah tangga. Hal ini semakin meningkat dengan adanya beberapa perkembangan seperti kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan penghasilan suami saja, bertambahnya tingkat pendidikan serta kebutuhan akan aktualisasi diri bagi wanita itu sendiri untuk berperan dalam keluarga dan masyarakat, dan adanya dorongan untuk meninggalkan sektor pertanian.

Salah satu faktor yang mendorong wanita ingin bekerja menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2004) adalah mendapatkan tambahan pendapatan yang bisa membantu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah

tangganya. Sebagian besar rumah tangga pola konsumsinya diatur oleh para wanita terutama untuk konsumsi makanan, selain itu juga ada pengeluaran untuk pendidikan anak, kebutuhan akan pakaian, kesehatan dan perumahan.

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga sangat mempengaruhi jumlah dan pola konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah tangga dihadapkan pada persolan mengalokasikan waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran.

Dengan adanya waktu kerja mereka yang jika dilihat menghabiskan 1 hari, timbul pertanyaan bagaimana cara wanita atau ibu rumah tangga ini membagi waktu mencari nafkah dan waktu untuk keluarga serta hubungan sosial mereka, Mempertimbangkan kondisi pentingnya peran wanita dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dirasa perlu mengkaji alokasi waktu yang dilakukan wanita dalam peran gandanya, serta produktivitasnya.

Bagaimana mereka mengalokasi waktunya agar tetap seimbang dan hasil yang mencapai optimal. Banyak kegiatan mencari nafkah di pedesaan dilakukan oleh wanita melalui tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini digambarkan peranan ganda di satu pihak sebagai ibu rumah tangga dan dilain pihak sebagai pencari nafkah. Mempertimbangkan kondisi pentingnya peran wanita dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dirasa perlu mengkaji alokasi waktu yang dilakukan wanita dalam peran gandanya dan tanggung jawab sebagai seorang tenaga kerja dan juga didalam keluarga, serta kontribusi pendapatannya dalam bekerja pada usahatani gambir terhadap pendapatan rumah tangga, dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni :

1. Bagaimana profil tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 kota?
2. Bagaimana alokasi waktu tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir dan pria (suami wanita penyangg lahan gambir) dalam

perkebunan gambir rakyat di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota?

3. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir dan pria (suami wanita penyangg lahan gambir) terhadap pendapatan rumah tangga di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Alokasi Waktu Dan Peran Pendapatan Wanita Penyangg Lahan Gambir Dalam Pendapatan Keluarga di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.**

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan profil tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota
2. Menghitung alokasi waktu tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir dan pria (suami wanita penyangg lahan gambir) pada perkebunan gambir rakyat di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota,
3. Menghitung kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita penyangg lahan dan pendapatan pria (suami penyangg lahan gambir) terhadap pendapatan rumah tangga.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat membantu pihak pemerintah dalam membuat kebijaksanaan tentang kesejahteraan tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir sehingga terjadi kesejahteraan hidup wanita yang bekerja sebagai penyangg lahan gambir
2. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca yang dalam pengembangan ilmu tentang gender dalam pembangunan.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembagian kerja yang baik dalam keluarga wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Mungka antara ibu dan anak yang bisa meringakan beban bekerja ibu (wanita penyangg lahan gambir)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb) termasuk kedalam suku kopi-kopian. Bentuk keseluruhan dari tanaman ini seperti pohon bougenvil, yaitu merambat dan berkayu. Ukuran lingkaran batang yang sudah tua bisa mencapai 45 cm. Daunnya oval sampai bulat dengan panjang 8–14 cm, lebar 4–6,5 cm.

Tanaman gambir dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Klas	: Angiospermae
Sub-Klas	: Monocotyledonae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Uncaria</i>
Spesies	: <i>Uncaria gambir</i> Roxb



Tanaman gambir ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan di Sumatera, Kalimantan, dan di semenanjung Malaya. Disamping itu gambir juga ditanam di Jawa, Bali, dan Maluku. Tanaman ini umumnya tumbuh baik pada ketinggian 0–800 m di permukaan laut (Nazir, 2000)

Ekstrak gambir mengandung beberapa komponen yaitu catecin, asam catechu tannat, quersetin, catechu merah, gambir flouresein, abu, lemak, dan lilin (malam). Kandungan utamanya adalah catechin (7–33 %), dan asam catechu tannat (20–55%) (Nazir, 2000).

Menurut Nazir (2000) budidaya tanaman gambir adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan benih

Biasanya petani mengambil benih dari tanaman gambir yang tumbuh di pinggir-pinggir hutan atau di kebunnya sendiri. Benih diambil dari buah yang telah masak dengan warna kuning. Buah yang masih hijau atau muda tidak bisa dijadikan sebagai sumber benih.

2. Penjemuran dan pembersihan

Buah yang telah dipetik dari pohon langsung dijemur di panas matahari selama 2–3 hari. Hindari tempat penjemuran dari tiupan angin. Karena dapat

menyebabkan biji-biji yang keluar dari buah diterbangkan oleh angin. Untuk menghindari hal ini dapat juga dilakukan dengan menutup buah yang dijemur tersebut dengan kain kasa.

Setelah buah pecah biji dipisahkan dari kulit buah secara manual. Biji yang masih hidup akan berwarna coklat sedangkan yang telah mati akan berwarna hitam.

3. Pembuatan tempat persemaian

Tempat persemaian biasanya dibuat pada tanah yang miring menghadap ke timur. Namun demikian ada juga petani yang menyemaikan benih pada pematang sawah. Tempat persemaian harus dibersihkan dari tunggul-tunggul dan gulma sambil digemburkan kurang lebih 5 cm.

4. Pelapisan dengan tanah liat

Tempat persemaian yang telah bersih dari sisa-sisa tanaman, dilapisi dengan tanah liat setebal 5–10 cm dan dilicinkan. Pelumpuran atau pelapisan dengan tanah liat ini bertujuan untuk menghindarkan agar benih tidak masuk kedalam tanah terlalu jauh, disamping tempat melengketkan benih agar tidak hanyut atau terbang oleh angin. Untuk memberantas semut bisa dilakukan penyemprotan dengan insektisida.

5. Pembuatan naungan

Untuk menghindari bibit yang baru tumbuh dari sengatan langsung dari matahari, perlu juga dibuat peteduh. Disamping itu peneduh juga berfungsi untuk melindungi bibit dari percikan langsung air hujan. Peteduh dibuat dari bahan daun kelapa, alang-alang atau yang lainnya. Tinggi peteduh sebelah timur kurang lebih 2 m dan sebelah barat kira-kira 0,5 m, sehingga tempat persemaian mendapat cahaya matahari pagi.

6. Penaburan benih

Penaburan benih dilakukan dengan cara meletakkan benih-benih ke telapak tangan, kemudian dihembuskan ke tempat persemaian. Biasanya yang telah terampil dapat melakukan hal ini dengan cepat dan merata.

7. Penyiraman dan pemeliharaan

Untuk mencegah bibit dari kekeringan perlu dilakukan penyiraman setiap hari. Penyiraman sebaiknya dilakukan dengan semprotan (*sprayer*). Dalam

pemeliharaan yang perlu diperhatikan adalah semut dan pembuangan gulma yang tumbuh.

8. Pengurangan naungan

Pengurangan naungan / peteduh dilakukan pada waktu bibit telah berumur 3–4 minggu agar bibit yang tumbuh tersebut dapat tahan terhadap cahaya matahari langsung.

9. Pemandahan ke polybag

Pemandahan bibit ke polybag dilakukan pada waktu bibit telah berumur kurang lebih dua bulan. Petani biasanya tidak memindahkan bibit ke polybag tetapi langsung ditanam di kebun. Untuk mencegah jangan terlalu banyak bibit yang mati sebaiknya dipelihara dulu selama dua minggu di suatu tempat yang lembab dan memiliki naungan sebelum bibit dipindahkan ke dalam lobang. Hal ini berguna untuk adaptasi tanaman.

2.2 Pengolahan Gambir

Menurut Nazir (2000) tahapan pengolahan gambir adalah sebagai berikut :

1. Perebusan

Daun dan ranting yang telah dipetik dimasukkan ke dalam kapuk dengan terlebih dahulu bagian dalam kapuk tersebut dipasang rajut (jala) agar daun tidak berserakan. Daun diinjak–injak dengan kaki dan selanjutnya rajut diikat serta dimasukkan ke dalam kancah untuk direbus. Perebusan dilakukan dengan mendidihkan air perebus terlebih dahulu.

2. Pengempaan bahan

Setelah dilakukan perebusan, kapuk dikeluarkan dari kancah. Daun dan ranting yang terjaring pada jala dikeluarkan dari kapuk untuk selanjutnya dililit dan diikat dengan tali pengikat. Dan kemudian ditumbuk dengan tali pengikat dan kemudian ditumbuk dengan menggunkan palu yang berukuran kecil. Penumbukan tersebut bertujuan agar getah–getah yang terdapat pada daun tersebut keluar ke permukaan daun.

Daun yang telah dililit tersebut dimasukkan kedalam alat kempa. Lama pengempaan berkisar antara 10–15 menit. Getah daun dan air perasan dari getah

daun (ekstrak) hasil kempa ditampung dengan baskom plastik untuk selanjutnya dilakukan pengendapan.

3. Pengendapan getah

Ekstrak gambir yang sudah dikempa didiamkan terlebih dahulu, lalu dilakukan penyaringan.

4. Penirisan

Setelah dilakukan pengendapan lalu dilakukan penirisan. Lalu diamkan satu malam sebelum dilakukan pencetakan.

5. Pencetakan

Ekstrak gambir yang telah melewati proses penirisan akan berbentuk seperti pasta. Pasta ini sudah dapat dicetak. Pencetakan dilakukan dengan menggunakan alat pencetakan yang terbuat dari bambu.

6. Pengeringan

Hasil cetakan disusun diatas rak pengering dan selanjutnya dijemur dengan cahaya matahari atau diatas tungku perebusan.

Kegunaan gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan, seperti obat untuk luka bakar, daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit kerongkongan.

Secara modern gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan, diantaranya bahan baku obat penyakit hati dengan paten "*catergen*", bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralsir nikotin. Sedangkan di Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi (Suherdi dkk, 1991 ; Nazir, 2000).

Kegunaan gambir yang lain adalah sebagai bahan dalam industri tekstil dan batik, yaitu sebagai bahan pewarna yang tahan terhadap cahaya matahari (Risfaheri et al.,1995), disamping itu juga berguna untuk bahan penyamak kulit agar tidak terjadi pembusukan dan membuat kulit menjadi lebih renyah setelah dikeringkan (Bachtiar, 1991 ; Suherdi, 1991). Begitu pula industri kosmetik menggunakan gambir sebagai bahan baku untuk menghasilkan astrigen dan lotion

yang mampu melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya tegang kulit.

2.3 Gender dan Perempuan

2.3.1 Konsep dan Teori Gender

Adanya gender dalam pembangunan pada hakekatnya adalah terciptanya kesetaraan dan adanya rasa keadilan. Dalam gender terdapat dua aliran yaitu *Teori Nurture* dan *Teori Nature*, namun ada satu lagi aliran yang diilhami dari kedua aliran tersebut yang disebut dengan *Teori Equilibrium*. Menurut *Teori Nature* perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam *Teori Nature*, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat, sehingga terus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut diberikan peran dan tugas yang berbeda. Ada tugas yang dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Teori ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokrasi dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami istri dalam keluarganya atau antara kaum perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Selain dua teori tersebut, terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan laki-laki dan perempuan bukanlah dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis karena setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekurangan, kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara (Depkumham, 2002).

Untuk mengetahui informasi tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan tersebut diperlukan suatu pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan yang disebut dengan *gender*. *Gender* sebagai istilah pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968. *Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Handayani dan Sugiarti, 2008). Perbedaan-perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang tidak mengacu pada perbedaan biologis tetapi ditentukan oleh nilai-nilai sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya, tetapi pada kenyataannya pandangan atau persepsi dimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan didalam kehidupan sehari-hari. Wahyuni (2002) menyatakan bahwa perbedaan peran akibat perbedaan sifat biologis ini tergantung pada dimana kita dilahirkan dan posisi kita didalamnya, kemiskinan atau kekayaan relatif kita, dan kelompok kesukuan kita.

Analisis yang digunakan dalam mencari informasi tentang pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan tersebut dikenal dengan analisis *gender*. Menurut lampiran keputusan menteri kehutanan, Nomor : 528/Menhut-II/Peg/2004, tanggal 6 April 2004, analisa *gender*, adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja / peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang didalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa.

Analisis *gender* membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan struktur yang tidak adil, dimana laki-laki maupun perempuan menjadi korban akibat ketidakadilan *gender* tersebut.

2.3.2 Teknik Analisis Gender

Ada beberapa model teknik analisis *gender* yang dikembangkan oleh para ahli yang dikemukakan oleh Handayani dan Sugiarti (2008), yaitu :

1. Teknik Analisis Harvard
2. Teknik Analisis Moser
3. Teknik Analisis Munro
4. Teknik Analisis *Gender Analysis Pathway (GAP)*

Untuk mengenal teknik analisis *gender* tersebut secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Model Harvard

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard, dikembangkan oleh Harvard *Institute for International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Women In Development (WID) –USAID*. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis *gender* dan perencanaan *gender* yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard :

- a) Untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki – laki, secara rasional.
- b) Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.
- c) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.
- d) Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil *gender* dalam proyek pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu : profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil *gender* dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat mudah diadaptasikan dan tersusun atas tiga elemen pokok analisis Harvard yaitu :

- A. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja *gender* (siapa mengerjakan apa, didalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa? perempuan melakukan apa?). aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/ rumah tangga, dan sosial budaya.

- B. Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif termasuk sumber daya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, dan lain-lain), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/bisa memperoleh sumber daya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa?, lelaki menikmati apa?.
- C. Profil kontrol (perempuan mengontrol penggunaan sumber daya apa? Lelaki menentukan sumber daya apa?). Sumber daya disini adalah sumber daya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas.

Untuk penggunaan Kerangka Analisis Harvard adalah Lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan. Dapat digunakan sebagai “titik masuk” (*entry point*) gender netral, ketika melontarkan isu *gender* kepada peserta yang resisten terhadap adanya ketimpangan dalam relasi *gender*, untuk menyimpulkan data basis atau data dasar (Handayani dan Sugiarti, 2008).

2. Teknik Analisis Model Moser

Teknik analisis model Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan *gender* bersifat “teknis dan politik”. Kerangka ini mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan sebagai suatu “debat”. Ada 6 alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, dari proyek sampai ke perencanaan daerah.

a) Identifikasi Peranan *Gender* (Tri Peranan)

Alat ini mencakup penyusunan pembagian kerja *gender*/ pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan (termasuk anak perempuan dan anak laki-laki) dalam rumah tangga selama periode 24 jam. Disamping itu, yang dimaksud dengan “tri peranan” dalam Moser, adalah sama dengan Kerangka Harvard, membagi peranan perempuan yang berpendapatan rendah ke dalam peranan “produktif”, “reproduktif” dan kemasyarakatan atau “kerja sosial”.

b) Penilaian Kebutuhan *Gender*

Moser pertama kalinya dikembangkan oleh Maxine Molyneux pada 1984. Perempuan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan laki-laki karena “tri peranan” mereka sebagaimana posisi sub ordinat mereka terhadap laki-laki dalam masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibedakan kedalam minat/kebutuhan praktis *gender* (KPG) dan kebutuhan strategis *gender* (KSG).

Kebutuhan strategis dapat mencakup perubahan-perubahan dalam pembagian kerja *gender* (perempuan melakukan pekerjaan yang secara tradisional bukan sebagai pekerjaan perempuan, laki-laki mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam pekerjaan domestik dan pengurusan anak), hak-hak legal, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama/setara dan control perempuan atas tubuhnya sendiri. Perempuan sendiri tidak dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan ini semudah mengidentifikasi kebutuhan praktis *gender*. Oleh karena itu dibutuhkan kesempatan khusus untuk melakukannya. Kebutuhan praktis dan strategis *gender* harus dilihat tidak sepenuhnya berbeda dan terpisah, tetapi lebih sebagai suatu kebutuhan yang berlanjut seperti dengan member konsultasi pada perempuan tentang kebutuhan praktis *gender* mereka, pada akhirnya bisa menghantarkan pada terciptanya kesetaraan *gender* dimana kebutuhan strategis *gender* terpenuhi. Pendisagregasian (pemisahan) kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumberdaya dalam rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumberdaya dan bagaimana keputusan itu dibuat.

c) Menyeimbangkan Peranan

Sangat berhubungan dengan bagaimana perempuan mengelola keseimbangan antara tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Termasuk mempertanyakan tentang “Apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan pada satu peranan dengan konsekuensi terhadap peranan perempuan lainnya?”

d) Matriks Kebijakan WID (*Women In Development*)/GAD (*Gender and Development*)

Matriks kebijakan *Women In Development (WID)/Gender and Development (GAD)* memberikan suatu kerangka untuk mengidentifikasi atau mengevaluasi pendekatan-pendekatan yang sedang atau dapat digunakan untuk ditujukan pada tri peranan, serta kebutuhan-kebutuhan praktis dan strategi *gender* pada perempuan dalam proyek dan program. Matriks ini dibedakan kedalam 5 pendekatan, yaitu:

1. Kesejahteraan
2. Keadilan
3. Anti Kemiskinan
4. Efisiensi
5. Pemberdayaan

e) Melibatkan Perempuan, Organisasi Penyadaran Gender dan Perencana dalam Perencanaan.

Tujuan dari alat ini untuk memastikan bahwa KPG dan KSG diidentifikasi dan dijamin sebagai “kebutuhan-kebutuhan nyata” perempuan, berlawanan dengan pengertian atas kebutuhan-kebutuhan yang digabungkan ke dalam proses perencanaan selama ini.

Kegunaan dan Keterbatasan Kerangka Analisis *Gender* Model Moser :

a. Kegunaan

Kerangka Moser telah dianjurkan secara meluas dan dapat digunakan untuk perencanaan dengan beragam latar belakang, dari LSM sampai ke sektor-sektor dalam pemerintahan. Diakui bahwa mungkin ada resistensi secara kelembagaan dan politik dalam mengarahkan dan mentransformasi hubungan-hubungan *gender*. Pendekatannya untuk perencanaan menantang relasi *gender* yang tidak setara dan mendukung pemberdayaan perempuan. Konsep KPG dan KSG merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk mengevaluasi dampak suatu intervensi pembangunan terhadap relasi *gender*. Konsep tri peranan berguna dalam membuka pikiran mengenai rentang yang luas atas pekerjaan dimana perempuan terlibat. Lebih jauh, konsep tersebut mengingatkan para perencana terhadap keterhubungan antara peranan-peranan reproduktif, produktif dan kerja sosial.

b. Keterbatasan

Kerangka kerja ini lebih melihat pada pemisahan aktivitas-aktivitas perempuan dan laki-laki dari pada melihat bagaimana aktivitas perempuan dan laki-laki tersebut saling berhubungan. Tidak setiap orang menerima konsep tri peranan, khususnya dalam kaitannya dengan peranan komunitas (masyarakat). Bentuk-bentuk lain dari ketidaksetaraan seperti halnya ras dan kelas, tidak diperhatikan. Beberapa orang juga menyatakan bahwa pembagian tegas antara kebutuhan-kebutuhan strategis dan praktis tidak membantu, karena sebenarnya seringkali ada keberlangsungan dari kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Moser tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan strategis laki-laki. Terdapat banyak argument untuk menentang pemasukan mereka. Dalam mengadaptasi karya Moser, *Development Planning Unit* pada Universitas London telah memasukkan KPG dan KSG laki-laki kedalam kerangka tersebut (Handayani dan Sugiarti, 2008).

3. Teknik Analisis Model Munro

Teknik analisis Munro adalah suatu teknik analisis yang menggunakan dasar partisipasi atau melibatkan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai jenis kegiatan atau proyek pembangunan yang dimulai sejak kegiatan penelitian, perencanaan proyek, implementasi proyek, monitoring dan evaluasi proyek atau pengendaliannya, dan dalam pengambilan keputusan (Astuti, 1998).

Partisipasi atau melibatkan masyarakat dimaksud adalah melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan, apakah masyarakat secara aktif terlibat atautkah secara pasif sebagai pemanfaat, apakah secara kuantitatif atau secara kualitatif, apakah partisipasi tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat, atau bagaimana kebijakan diambil agar sesuai dengan keinginan masyarakat, laki-laki maupun perempuan. Yang pasti bahwa partisipasi dalam teknik ini menyertakan masyarakat dalam berbagai tindakan kegiatan (Astuti, 1998).

Teknik ini lebih tepat digunakan untuk proyek atau kegiatan pembangunan pedesaan dalam skala kecil, untuk identifikasi masalah-masalah masyarakat mendasar, dan program-program pembangunan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat pada semua tingkat kegiatan, akan banyak keuntungan yang diperoleh dan sangat berguna untuk keberhasilan proyek atau dilakukan, antara lain:

timbulnya rasa memiliki, terhindarnya rasa khawatir masyarakat dan timbulnya rasa tanggung jawab bersama.

Aplikasi dan langkah-langkah teknik analisis Munro:

- a. Mengidentifikasi masalah yang dilakukan bersama masyarakat.

Pada tahap ini hendaknya bisa menemukan masalah yang akan diteliti. Karena itu perlu pengetahuan tentang norma, nilai dan budaya masyarakat setempat serta memahami kompleksnya suatu masalah. Pada langkah ini usahakan bisa dilakukan bersama-sama masyarakat sehingga kaca mata untuk memsalahkan masalah bukan semata-mata menurut peneliti.

- b. Memilih teknik/metode dan rencana kerja, yang ditentukan setelah peneliti datang pada lokasi penelitian.

Pertimbangan metodologis memang sangat penting dalam penelitian karena menyangkut hasil yang akan diperoleh. Yang jelas apapun metodenya, menyertakan masyarakat yang mempunyai masalah yang sedang diteliti sangat penting.

- c. Mengumpulkan dan mengkomplikasi data.

Usahakan untuk melibatkan masyarakat semaksimal mungkin, sehingga pengumpulan dan komplikasi data dapat diperoleh semaksimal mungkin.

- d. Menganalisis data (penemuan)

Analisis data dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sebagai partner kerja dan mengkomunikasikannya pada mereka sehingga bila ada kekeliruan bisa diperbaiki.

- e. Membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Pada tahap ini juga usahakan tetap melibatkan masyarakat sehingga diharapkan lebih banyak manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut (Handayani dan Sugiarti, 2008).

4. Teknik Analisis Model *Gender Analysis Pathway* (GAP)

Metode GAP merupakan metode yang telah banyak dikembangkan di Indonesia terutama dalam proses perencanaan program yang responsive *gender*. Metode GAP adalah metode analisis untuk mengetahui kesenjangan *gender* dengan melihat aspek akses peran, manfaat dan control yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam program-program pembangunan yang menjadi pokok

bahasan, mulai dari aspek kebijakan sampai pada monitoring dan evaluasi. Metode GAP dapat memberikan sumbangan pikiran dalam menetapkan program pembangunan, meningkatkan wawasan, pentingnya efektivitas dan efisiensi, serta kelayakan perencanaan pembangunan yang selalu memperhitungkan kepentingan perempuan dan laki-laki. Dengan demikian metode GAP dapat digunakan oleh para perencana dan pelaksana program pembangunan ditingkat pusat dan daerah, untuk menetapkan prioritas permasalahan dan sasaran serta solusi atau intervensi yang diperlukan (Handayani dan Sugiarti, 2008).

2.3.3 Perempuan di Minangkabau

Perempuan sebagai manusia mempunyai nilai yang sama dengan laki-laki dalam perannya terhadap proses pembangunan, dengan demikian peran perempuan dalam konteks pembangunan adalah ganda dimana satu sisi ia menjadi pelaku kemanusiaan melalui keluarga dan disisi lain sebagai partisipan aktif dalam pembangunan lewat masyarakat. Peran ganda ini merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan (Bernadip, 1986).

Masyarakat Indonesia sebahagian besar perempuannya mempunyai peran ganda. Di satu pihak, perempuan mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga, produktif dan tidak memberikan hasil secara langsung tetapi memberikan hasil yang dapat dinilai dari waktu yang dicurahkan. Sedangkan dilain pihak perempuan juga mempunyai peran sebagai pencari nafkah pokok atau tambahan (Soeromo, 1995).

Etnis Minangkabau memiliki adat budaya yang unik yakni sistem keturunan menurut ibu yang di kenal dengan *system matrilineal*. Dalam adat Minangkabau perempuan tidak dimasukkan kedalam perangkat adat, di karenakan perempuan mempunyai peran dan posisi yang berbeda. Perempuan disebut *bundo kanduang*, tempat berhasap kaum dan penerima *posako*. Adat Minangkabau memosisikan *bundo kanduang* dengan kajian *gender* boleh dikatakan sama tetapi tidak sebangun. Dianggap sama karena keduanya memberikan perhatian terhadap kaum perempuan. Tidak sebangun lantaran terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Terdapat pula perbedaan yang mendasar dimana tujuan pemberdayaan pada kajian *gender* agar mencapai kesejajaran antara perempuan dan laki-laki

secara materi dan kasat mata, sementara *bundo kanduang* memandang kesejajaran dengan menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi dan peran yang berbeda dan saling melengkapi (Nizar, 2005).

Nizar (2005) juga menyatakan dalam adat Minangkabau memang mengajarkan agar *bundo kanduang* memainkan peran domestik. Dalam adat Minangkabau walaupun kaum laki-laki yang duduk di bagian depan rumah membuat perundingan namun mereka tidak membuat keputusan sebelum perempuan mengemukakan suara. Jika dibandingkan dengan organisasi pemerintahan maka perempuan di ibaratkan dengan Badan Perancang (Bappenas atau Bappeda).

2.3.4 Masalah Peran Wanita dalam Pembangunan dan Rumah Tangga

Keikutsertaan wanita Indonesia disegala bidang pembangunan dewasa ini tidak terlepas dari peranan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh wanita sejak zaman dahulu. Kedudukan serta peran wanita dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya. Peran wanita dalam pembangunan berkembang selaras dengan perannya mewujudkan serta meningkatkan keluarga yang sejahtera. Sesungguhnya wanita Indonesia sudah banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti disawah dalam bercocok tanam, dipasar, usaha kecil dirumah serta pekerjaan rumah tangga yang banyak menyita waktu (Bachri, 1995).

Konferensi dunia tentang perempuan yang pertama diadakan di Mexico City oleh PBB tahun 1975, diperoleh gambaran bahwa di negara manapun status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan latar belakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai pelaku maupun penikmat hasil pembangunan. Untuk meningkatkan status dan kualitas perempuan telah dilakukan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan perempuan, namun hasilnya masih belum memadai. Kesempatan kerja perempuan belum membaik, beban kerja masih berat dan pendidikan masih rendah. Dari kegiatan tersebut lahir pemikiran bahwa hubungan/relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki di dalam dan di luar keluarga perlu diubah artinya diperlukan suatu perubahan structural yaitu perubahan relasi social dari yang timpang ke relasi social yang setara dimana

keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan keluarga (Depkumham, 2002).

Apa yang dinyatakan oleh seorang perempuan biasanya dianggap sebagai refleksi dari keadaannya. Tetapi, keadaan ini tidak bersifat satu dimensi. Perempuan yang bersangkutan dapat mengekspresikan dirinya sebagai buruh, pemeluk agama yang taat, ibu, isteri dan lainnya. Semua situasi ini memiliki ideologi tertentu yang mungkin terinternalisasi, mungkin juga tidak, dan yang bisa menimbulkan kontradiksi dalam pengalaman dan ekspresinya (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Secara biologis, perbedaan antara wanita dan laki-laki tidak mendasar pada peran keduanya, perbedaan biologis hanya terletak pada perbedaan jenis kelamin. Wahyuni (2002) menyatakan bahwa perbedaan peran akibat perbedaan sifat biologis ini tergantung pada dimana kita dilahirkan dan posisi kita didalamnya, kemiskinan atau kekayaan relatif kita, dan kelompok kesukuan kita. Sebagai akibat dari perbedaan sifat biologis tersebut, yang tertanam sejak lama di masyarakat, pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan untuk urusan dalam (domestik) sedangkan laki-laki urusan luar (publik). Perempuan untuk pekerjaan yang halus, sedangkan laki-laki untuk pekerjaan kasar

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran-peran, penguasaan dan akses terhadap sumber daya alam, hak dan posisi, ternyata mengakibatkan ketidakadilan *gender* (Simatauw *et al*, 2001). Lebih lanjut dinyatakan ada lima bentuk ketidakadilan *gender* dalam hubungannya dengan sumberdaya alam, yaitu:

(1) Marjinalisasi (peminggiran) ekonomi

Salah satu yang terlihat nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan pasar

(2) Subordinasi (penomorduaan)

Subordinasi perempuan ini berkaitan erat dengan masalah penguasaan terhadap sumber daya alam. Sejarah membuktikan, pemilik, atau penguasa sumber daya alam cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dan membawahi serta berhak memerintah kelompok-kelompok tidak bermilik, termasuk perempuan. Bentuk lain dari subordinasi perempuan juga

terdapat pada hak waris. Banyak budaya tidak memberikan hak waris apapun pada perempuan karena perempuan dianggap akan masuk ke dalam keluarga suaminya ketika menikah

(3) Beban kerja berlebih

Umumnya perempuan memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produktif, reproduktif dan memelihara (anak) yang lebih dominan. Yang dapat dilihat langsung adalah jam tidur perempuan lebih pendek dibanding laki-laki, waktu istirahat hampir tidak ada. Akibatnya perempuan tidak memiliki waktu untuk membicarakan hal-hal diluar rutinitasnya seperti membaca koran, mendengarkan informasi, atau hadir dalam pertemuan-pertemuan masyarakat

(4) Cap-cap negatif (*stereotype*)

Maksudnya adalah perempuan sering digambarkan pada bentuk-bentuk tertentu yang belum tentu benar, seperti emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional dan lain-lain. Sukarno (1963) menuliskan bahwa sebagai akibat dari cap-cap negatif ini, perempuan diumpamakan sebagai "sebutir mutiara". Para suami memuliakan istri mereka, mereka mencintainya sebagai barang yang berharga, mereka pundi-pundikan sebagai mutiara, tetapi justru sebagaimana orang menyimpan mutiara di dalam kotak, demikian pulalah mereka menyimpan istrinya di dalam kurungan atau pingitan. Bukan untuk memperbudaknya, bukan untuk menghina, bukan untuk merendahnya, melainkan justru untuk menjaganya, untuk menghormatinya, untuk memuliakannya.

(5) Kekerasan

Kekerasan berbasis *gender* didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Pada konflik sumber daya alam kekerasan terhadap perempuan seringkali meningkat baik itu yang dilakukan oleh aparat (militer atau sipil) serta pihak-pihak investor maupun juga terjadi di ruang-ruang keluarga, oleh suami, tetangga atau saudara.

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap peranan wanita dalam kegiatan produktif. Wanita dari

lapisan rumah tangga miskin atau kurang mampu dituntut lebih berat atau lebih banyak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Pada umumnya mereka hanya mampu menjangkau jenis-jenis kegiatan yang produktivitasnya rendah (Hastuti dan Bambang, 2004).

Rahman (2001) menyatakan bahwa kecenderungan yang terjadi saat ini sudah mulai terlihat bahwa kontribusi wanita dalam menunjang ekonomi keluarga cukup besar. Hal tersebut karena sudah semakin banyaknya wanita yang memasuki lapangan kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi wanita dalam pemenuhan hak fisik keluarga semakin besar. Disamping dapat memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan wanita juga membantu meringankan beban suami, walaupun suaminya sendiri kadang-kadang pada saat tertentu tidak mempunyai penghasilan.

Motivasi dan faktor yang mendorong masuknya wanita ke pasar kerja produktif bisa dibedakan berdasarkan dimensi stratifikasi. Bagi wanita kelas menengah ke atas motivasi kerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan meringankan tugas rumah tangga, sedangkan bagi wanita lapisan bawah, motivasinya berperan sebagai pencari nafkah kedua (*secondary bread winner*) dalam keluarga untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan subsistemnya. Dengan demikian motivasi kerja wanita lapisan bawah lebih bersifat ekonomis (Miko, 1991).

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo *cit* Handayani, 2009). Hal yang menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat diantaranya adalah meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya peluang kerja dan berusaha, atau meningkatnya kebutuhan rumah tangga sehingga hal itu memaksa wanita bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Sajogyo, 1984).

2.4 Alokasi Waktu

Teori mengenai alokasi waktu untuk pertama kali diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Gary S. Becker dalam artikelnya yang berjudul "A Theory Of Allocation Of Time". Pada dasarnya Becker mencoba merumuskan peranan waktu dalam aktifitas ekonomi individu maupun rumah tangga, dimana tidak ada pilihan-pilihan aktifitas individu dan rumah tangga yang memerlukan alokasi waktu. Becker menilai bahwa waktu adalah merupakan salah satu jasa yang dapat memuaskan kebutuhan rumah tangga atau individu dalam mengkonsumsi barang-barang dan jasa (Bachtiar, 2006).

Penggunaan waktu merupakan salah satu metode sosiografik yang digunakan untuk menyelidiki cara hidup, masalah, dan perlawanan orang dalam kasus pengangguran. Di mana alokasi waktu diukur dengan mencatat setiap hari penggunaan waktu laki-laki dan perempuan. Pada studi perempuan, studi alokasi waktu digunakan selama berlangsung apa yang dinamakan debat mengenai tenaga kerja rumah tangga dinegara-negara barat. Untuk menggaris bawahi nilai sosial ekonomi pekerjaan rumah tangga, sangat penting ditunjukkan apa yang dikerjakan perempuan (tanpa diupah) dan untuk berapa lama. Perempuan tidak hanya melakukan banyak pekerjaan rumah tangga yang seringkali menghabiskan waktu dan merupakan kerja yang melelahkan tetapi dibanyak Negara mereka juga bekerja dalam pertanian dengan intensitas tinggi (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Alokasi waktu bagi wanita mempunyai peran ganda, yaitu meliputi (1) kegiatan rumah tangga (reproduktif), wanita menjadi ibu dan isteri, melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan membersihkan rumah sesuai dengan paradigma yang berkembang dalam masyarakat tempat tinggalnya. (2) kegiatan mencari nafkah (produktif), wanita yang bekerja atau berkegiatan diluar rumah bertujuan untuk mendapatkan penghasilan baik untuk hal utama atau sebagai penghasilan tambahan. (3) kegiatan untuk waktu luang, diluar dua kegiatan diatas, wanita juga mutlak membutuhkan waktu untuk istirahat, tidur, mandi, makan, berkunjung ke sanak saudara, rekreasi dan lain-lain.

Studi alokasi waktu digunakan untuk menemukan bagaimana orang menggunakan waktu mereka pada kegiatan non-industri, juga untuk rumah

tangga pedesaan atau pekerjaan rumah tangga. Asumsi dasar yang terkandung dsalam studi alokasi waktu adalah bahwa aktivitas berlangsung secara berurutan dalam rangkaian linear seperti pekerjaan di pabrik (Handayani dan Sugiarti, 2008).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Rusfita Dewi (1998) tentang kontribusi wanita pemetik teh terhadap pendapatan dan pengambilan keputusan dalam keluarga (di PTP Nusantara VI Danau Kembar Kabupaten Solok Sumatera Barat). Menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan yang diterima wanita terhadap pendapatan keluarganya dan pengambilan keputusan didalam keluarganya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitiannya berupa kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga sebesar 39,51% , dimana pendapatan total keluarga sebesar Rp 390.945,13 per bulan yang berasal dari pendapatan wanita sebagai pemetik teh sebesar Rp 154.475,83 dan pendapatan anggota keluarga lainnya Rp 236.469,3 (60,49%). Denga terlihat bahwa wanita pemetik teh memberikan kontribusi yang besar, k dari sepertiga pendapatan keluarga berasal dari pendapatan wanita.

Penelitian Listya Dwi Zelvita (2011) tentang alokasi waktu, pendapatan, tenaga kerja wanita pemetik teh dan pengeluaran rumah tangga (Studi Kasus: Wanita Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi) V Dari nilai persentase yang didapatkan , diketahui bahwa nilai 47, 13 % berada pada status sedang (nilai kontribusi yang didapatkan 25-50%, berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pengeluaran rumah tangga adalah sedang). Maksudnya adalah bahwa pengorbanan waktu yang dicurahkan para wanita dalam bekerja sebagai tenaga kerja pemetik teh (produktif) selama sembilan jam dilokasi untuk memperoleh tambahan pendapatan rumah tangganya dan memenuhi kebutuhan yang tinggi, bisa dikatakan tepat karena dari persentase yang didapatkan cukup besar dan artinya mereka tidak hanya membuang waktu yang sangat lama (sembilan jam) dan menunda pekerjaan reproduktif selama bekerja di perusahaan perkebunan, namun penghasilan yang didapatkan bisa menangani hampir separuh dari total biaya pengeluaran rumah tangganya.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Kecamatan Mungka adalah salah satu penghasil gambir yang baik di Kabupaten 50 kota. Kecamatan Mungka ini terdapat beberapa nagari, Nagari Talang Maur adalah nagari yang mempunyai jumlah tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir yang lebih besar dibandingkan dengan nagari lainnya yang ada di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Nagari Talang Maur adalah nagari yang memiliki tenaga kerja wanita lebih besar dibandingkan dengan nagari lainnya yang berada di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota, untuk lebih jelasnya lihat Lampiran 4. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan November sampai Desember tahun 2011 setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metoda yang dipakai adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, Nazir (2009). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk melihat alokasi waktu wanita penyiang lahan gambir dan kontribusi pendapatannya, melakukan proses dalam penelitian yaitu dengan cara wawancara langsung dengan responden yang sebelumnya peneliti sudah menyediakan kuisisioner penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data yang telah didapatkan. Menurut Nazir (2009), langkah-langkah dalam meneliti kasus adalah rumuskan tujuan penelitian, melakukan proses untuk menuntun penelitian, kumpulkan data, dan analisis data. Metode studi kasus dipakai disini agar memberikan gambaran yang mendetail tentang wanita dan pria (suami wanita penyiang lahan gambir) dalam mengalokasikan waktu mereka kedalam kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial budaya. Metode ini juga

dipakai agar dapat memberikan gambaran yang mendetail tentang pendapatan wanita dan pria (suami wanita penyangg lahan gambir).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Untuk penelitian ini populasinya adalah wanita atau ibu rumah tangga yang sudah memiliki keluarga yang berkerja pada perkebunan gambir. Populasi yang diambil adalah wanita yang bekerja masuk pukul 06.00 sampai pukul 18.00 dan wanita yang masuk pada pukul 09.00 sampai pukul 19.00. Adanya dua jam kerja ini karena jarak antara tempat wanita penyangg lahan gambir dengan perkebunan gambir tempat mereka bekerja tidak sama, bagi tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir yang masuk pukul 09.00 karena jarak antara tempat tinggal dengan lahan perkebunan gambir kira-kira 3 Km.

Populasi tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Talang Maur sebanyak 192 orang. Pengambilan sampel diambil secara *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara tiap tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Nagari Talang Maur diberi nomor, kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara random dengan undian. Dari populasi yang berjumlah 192 orang, diambil sampel 30 orang karena akan mendapatkan data dan hasil yang lebih akurat dan dirasa telah memberikan gambaran populasi. Sampel untuk pria (suamiwanita penyangg lahan gambir) diambil dari suami wanita penyangg lahan gambir yang sudah mejadi sampel.

3.4 Metode Pengambilan Data

3.4.1 Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh melalui studi lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada tenaga kerja responden. Teknik observasi dipilih karena teknik pengamatan mampu memahami situasi-situasi yang rumit, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan memahami sendiri perilaku dan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, internet, dan studi kepustakaan dari literatur. Instansi yang terkait

dengan penelitian ini diantaranya adalah Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten 50 Kota, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan Kabupaten 50 kota, Kantor Camat Mugka, dan Kantor Walinagari Talang Maur. Data sekunder didapat dari dinas-dinas terkait informasi yang diperoleh adalah informasi tentang luas dan batas wilayah, iklim, topografi, curah hujan, luas perkebunan, tenaga kerja.

3.5 Variabel yang Diamati

Untuk tujuan pertama, Mendeskripsikan profil wanita penyangg lahan gambir di Mungka kabupaten 50 kota, variabel yang akan diamati adalah: dengan melihat profil wanita penyangg lahan gambir seperti :

1. Umur
2. Tingkat pendidikan
3. Anggota Keluarga
 - umur suami
 - tingkat pendidikan suami
 - jenis pekerjaan suami
 - umur anak
 - tingkat pendidikan
 - jenis pekerjaan anak
4. Lama bekerja di perkebunan gambir.
5. Sistem kerja penyangg lahan gambir
6. Sistem pemberian upah penyangg lahan gambir
7. Alat yang digunakan oleh wanita responden dalam bekerja

Untuk tujuan kedua, yaitu menganalisis alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani gambir, variabel yang akan diamati adalah:

1. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan produktif, yaitu kegiatan wanita dalam rangka mencari nafkah tambahan, yaitu dalam kegiatan menyangg lahan gambir. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang.
2. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan reproduktif, yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumber daya manusia dan biasanya

dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya disebut juga dengan tanggung jawab domestik yaitu semua kegiatan dalam rumah tangga, seperti: memasak, membersihkan rumah, mencuci, merawat anak, dan belanja kepasar .

3. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan sosial dan budaya, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggal, seperti: gotong royong, pengajian, membantu tetangga dalam pesta pernikahan ataupun kematian, pertemuan/rapat, dan berkunjung kerumah keluarga.

Untuk tujuan ketiga, variabel yang diamati adalah variabel yang berhubungan dengan pendapatan rumah tangga.

1. Pendapatan wanita penyiang lahan gambir dilihat dalam 1 bulan, dengan menghitung pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan saat bekerja menyiang lahan gambir.
2. Pendapatan suami penyiang lahan gambir dilihat dalam 1 bulan, dengan menghitung pendapatan dikurangi pengeluaran saat bekerja ataupun dikurangi dengan hutang.

3.6 Analisa Data

Untuk tujuan pertama, mendiskripsikan profil wanita penyiang lahan gambir, dilakukan dengan wawancara langsung kepada wanita responden yang telah diambil. Wawancara ini dilakukan dengan menanyakan langsung pertanyaan yang dibutuhkan untuk menganalisis data. Sebelum melakukan wawancara langsung, peneliti sudah menyiapkan dulu kuisioner.

Untuk tujuan kedua, melihat cara responden mengalokasikan waktu, data yang akan dianalisis adalah alokasi waktu untuk aktivitas kerja dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial budaya. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), merupakan konsep dari *Gender Framework Analysis (GFA)*. Hasil pemetaan dari ketiga kegiatan ini ditanyakan kepada responden yaitu tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir yang menjadi responden. Kemudian akan dilihat persentase untuk masing-masing kegiatan produktif, reproduktif dan sosial budaya. Semua kegiatan akan dibuatkan tabulasi (Tabel 1), dengan merinci kegiatan perharinya, kemudian akan dihitung total jam untuk setiap kegiatan per

minggu serta rata-rata perharinya. Dari keseluruhan sampel, akan diperoleh total jam perhari jenis kegiatan yang dilakukan dan rata-rata jam perhari dari semua jenis kegiatan berdasarkan kegiatan produktif, reproduktif dan sosial budaya. Terakhir, ketiga jenis kegiatan ini akan dibandingkan dengan mencari persentase jenis perjenis kegiatan.

Tabel 1. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir di Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 Kota

No Sampel	Jumlah hari/minggu	jenis pekerjaan	
		Jam/hari	Total jam/minggu
Total Jenis kegiatan (jam/hari)			
Rata-rata jenis kegiatan (jam/hari)			

Dimasukkan ke dalam Tabel 2 dengan menambahkan seluruh kegiatan reproduktif, produktif, dan sosial budaya dalam jam/hari

Tabel 2. Alokasi kegiatan reproduktif produktif dan sosial budaya wanita penyang lahan gambir

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Reproduktif		
Membersihkan rumah		
Memasak		
Belanja ke pasar		
Merawat anak		
Total Kegiatan Reproduktif		
Produktif		
Menyang lahan gambir		
Total Kegiatan Produktif		
Sosial Budaya		
Pengajian		
Total Kegiatan Sosial Budaya		
Istirahat dan waktu luang		
Total Seluruh Alokasi Waktu		

Untuk tujuan ketiga analisa yang digunakan adalah seberapa besar pendapatan wanita sebagai penyangg lahan gambir dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga yang dilihat pada bulan November tahun 2011 adalah

1. Pendapatan Total Keluarga

$$Y_T = Y_i + Y_j$$

Dimana :

Y_T : Pendapatan total keluarga (Rp/bulan)

Y_i : Pendapatan wanita menyangg lahan gambir (Rp/bulan)

Y_j : Pendapatan dari anggota keluarga lainnya (Rp/bulan)

2. Pendapatan wanita penyangg lahan gambir

$$Y_i = U_i - B_i$$

Dimana :

U_i : Upah yang diterima wanita menyangg gambir (Rp/ bulan)

B_i : Biaya yang dikeluarkan (Rp/ bulan)

3. pendapatan anggota keluarga lainnya

$$Y_{jn} = P_k - B_t$$

Dimana :

Y_{jn} : Pendapatan dari anggota keluarga lainnya (Rp/bulan)

P_k : Pendapatan kotor (Rp/bulan)

B_t : Biaya tunai yang dibayarkan (Rp)

n : Jenis pekerjaan

4. kontribusi pendapatan wanita menyangg lahan gambir terhadap pendapatan total keluarga

$$K = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100 \%$$

Y_t

Dimana :

K : kontribusi pendapatan wanita menyangg lahan gambir terhadap pendapatan total keluarga (%)

Y_i : pendapatan wanita menyangg lahan gambir (Rp/bulan)

Y_t : pendapatan total keluarga (Rp/bulan)

Jumlah persentase kontribusi ini akan menjelaskan pengorbanan waktu yang dialokasikan oleh para wanita rumah tangga untuk bekerja yang bertujuan

mendapatkan penghasilan tambahan terhadap pendapatan rumahtangganya. Nilai ini akan dibandingkan dengan seberapa penghargaan atas pengorbanan waktu yang mereka lakukan dapat membantu pendapatan rumah tangganya. Nilai persentase kontribusi yang didapatkan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. Jika nilai kontribusi yang didapatkan 0- 34%, berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita rendah.
2. Jika nilai kontribusi yang didapatkan antara 35% -79%, berarti bahwa kontribusi pendapatan adalah sedang.
3. Jika nilai kontribusi yang didapatkan antara 80%-100%, berarti bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita tinggi, dan berarti juga bahwa korbanan waktu yang mereka lakukan untuk berkegiatan dirumah tangga dan bekerja sebagai penyangg lahan gambir sudah tepat karena sesuai dengan tujuan mereka untuk membantu perekonomian keluarga, hasil yang mereka dapatkan juga relatif besar, (Zelvita, 2011).

Dari hasil semua data yang dianalisis, akan ditarik kesimpulan bagaimana profil wanita penyangg lahan gambir, perbandingan korbanan waktu yang dialokasikan para tenaga kerja wanita yang membagi waktu domestiknya untuk bekerja dengan persentase pendapatan yang diberikan pemilik lahan gambir, dan keadilan antara wanita penyangg lahan gambir dengan pria (suami penyangg lahan gambir). Hasil ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik lahan tentang upah dan jam kerja (kebijakan) terhadap tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir di Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 kota. Jika jam kerja mereka yang rata-rata 12 jam perhari dinilai besar, sedangkan pendapatan mereka tidak membantu pengeluaran keluarga, maka perlu dilihat kembali upah yang mereka terima supaya mereka terus dapat berproduktivitas. Keadilan antara wanita penyangg lahan dengan pria (suami wanita penyangg lahan gambir) dalam menyumbangkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Mungka merupakan kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang mempunyai perkebunan gambir. Di perkebunan gambir inilah banyak menyerap tenaga kerja wanita yang merupakan masyarakat asli dari daerah mungka ini. Daerah ini mempunyai luas daerah 83,76 Km² yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan suliki, sebelah Selatan dengan Kecamatan Payakumbuh, sebelah barat dengan Kecamatan Guguak, sebelah timur dengan Kecamatan Harau. Kecamatan Mungka ini terdiri dari 5 nagari dengan 20 jorong, dengan rincian nama nagari dan nama jorong dari yang terluas terlihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Nama Nagari dan Jorong di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota

No	Nama Nagari	Luas Nagari (Km ²)	Nama Jorong
1	Simpang Kapuk	36,35	1) Simpang Abu, 2) Dusun Nan Duo, 3) Sopan, 4) Simpang Goduang, 5) Balai Tampuak Pinang, 6) Koto Tinggi Kubang Balambak, 7) Lobuah Tunggang.
2	Talang Maur	17,04	1) Talang, 2) maur, 3) Kampuang Tengah
3	Mungka	15,00	1) Mungka Tengah, 2) Koto Baru mungka, 3) Koto Tuo Mungka, 4) Padang Koto Tuo, 5) Padang Koto Baru.
4	Sungai Antuan	10,00	1) Simpang Tigo Kenanga, 2) Lubuak Simato, 3) Labuah Lintang
5	Jopang Manganti	5,37	1) jopang, 2) Manganti

Sumber : Kantor Camat Mungka Tahun 2010.

Dipilihnya Nagari Talang Maur pada Kecamatan Mungka ini karena banyak wanita di nagari ini bermata pencaharian sebagai penyangg lahan gambir, dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Wanita penyangg lahan gambir di Kecamatan Mungka Tahun 2010

No	Nama Nagari	Jumlah (Orang)
1	Nagari simpang kapuk	30
2	Nagari Talang Maur	192
3	Nagari Mungka	42
4	Nagari Sungai Antuan	30
5	Nagari Jopang Manganti	32

Sumber : Kantor Camat Mungka Tahun 2010.

Menurut Nazir (2000), tanaman gambir dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 200–800 m diatas permukaan laut dengan bentuk topografi terutama topografi lereng perbukitan. Topografi daerah penghasil utama gambir adalah bergelombang sampai berbukit bahkan bergunung dengan kemiringan 10%-80 %.

Nagari Talang Maur merupakan salah satu nagari di kecamatan Mungka kabupaten 50 Kota yang terletak pada ketinggian 570 M diatas permukaan laut. Memiliki luas wilayah 1.705 Ha, yang terdiri dari luas pemukiman 210,5 Ha, luas persawahan 465 Ha, luas perkebunan 680 Ha, luas pekarangan 210,5 Ha, sarana umum 139 Ha, dan masih ada lagi hutan rakyat dan hutan lindung yang masih belum dihitung luasnya. Nagari Talang Maur ini mempunyai iklim tropis dengan suhu rata-rata 24°C-28°C dan memiliki curah hujan rata-rata 2.500–3.000 mm/tahun. Jumlah hari hujan mencapai 190 hari per tahun dengan penyebaran hujan merata setiap bulan.

Secara administratif Nagari Talang Maur mempunyai batas- batas :

1. Sebelah Utara Nagari Talang Maur ini berbatas dengan nagari Mahat (Maek)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan nagari Sungai Antuan,
3. Sebelah Barat berbatas dengan nagari Jopang Manganti / VII Koto Talago
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Sungai Antuan dan Nagari Simpang Kapuak.

Topografi nagari Talang Maur adalah suatu dataran tinggi dengan topografi bergelombang, lereng dan dikelilingi bukit Barisan, bukit Palano, bukit

Binuang, bukit Sugak, bukit Solok Parit, bukit Perhantian Tinggi, bukit Hulu Mudiak Maung, bukit Rimba Malintang, dan bukit Tanah Runtuh. Nagari ini juga mempunyai beberapa anak sungai yang diantaranya adalah anak air air Batang Tolang, anak air Batang Kundur dan Batang maur. Kesemua anak sungai ini mengalir dari ara utara ke selatan kemudian menjadi satu dan bermuara di batang sinamar.

4.1.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Menurut data yang didapat dari kantor walinagari Talang Maur jumlah penduduk nagari Talang Maur jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan umur, dan perkembangan jumlah umur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelompok Umur Penduduk Nagari Talang Maur Tahun 2010

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
Balita < 5 Tahun	264	257	521
5 – 6 Tahun	52	48	100
7 – 12 Tahun	322	324	646
13 – 15 Tahun	159	134	293
16 – 18 Tahun	134	124	258
19 – 59 Dewasa	1.351	1.381	2.732
60 Tahun Keatas	226	370	596
Jumlah	2.508	2.638	5.146

Sumber : Kantor Walinagari Talang Maur 2010

Sektor pertanian yang diusahakan masyarakat di Nagari Talang Maur ini adalah tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk tanaman pangan biasanya penduduk mengusahakannya pada lahan persawahan yang mempunyai luas 465 Ha, pada tahun 2010 luas tanaman pangan dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Luas Tanaman Pangan Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Tanaman Pangan	Luas Daerah (Ha)
1	Padi / Palawija	210
2	Jagung	5
3	Buah – buahan	2
4	Sayur mayur	7

Sumber : Kantor Wali Nagari Talang Maur Tahun 2010

Penduduk juga berusaha di subsektor perkebunan yaitu dengan luas lahan 680 Ha. Luas tanaman perkebunan ini pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Tanaman Perkebunan Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Tanaman Pangan	Luas Daerah (Ha)
1	Gambir	634
2	Cokelat	25
3	Cengkeh	1
4	Karet	20

Sumber : Kantor Wali Nagari Talang Maur Tahun 2010

Penduduk juga menanam kelapa, kopi, kemiri, pinang, garda munggu, kulit manis, jengkol sebagai tanaman pekarangan. Salah satu sumber pendapatan penduduk Nagari Talang Maur yang sangat dominan adalah dari perkebunan gambir yang menyerap banyak tenaga kerja. Walau tidak semua rumah tangga mempunyai ladang gambir, namun produksi gambir dinikmati pula oleh penduduk yang bekerja di kebun gambir yaitu sebagai tukang kampo dan tukang siang serta mereka yang bekerja dalam perdagangan gambir. Rinciannya dapat terlihat pada Tabel 8 dibawah ini, dan lebih jelasnya pada Lampiran 5.

Tabel 8. Rincian Tenaga Kerja Pada Perkebunan Gambir di Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Jenis pekerjaan di perkebunan gambir	Jumlah (Orang)
1	Pemilik usaha	887
2	Pengampo	80
3	Penyiang	192

Sumber : Kantor Wali Nagari Talang Maur Tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perkebunan gambir di Nagari Talang Maur terdapat beberapa bagian pekerjaan. Pekerjaan terbagi atas pemilik usaha, pengampo, dan penyiang lahan gambir. Pemilik usaha tidak ikut bekerja dalam usahatani perkebunan gambir. Tugas pemilik usaha hanya memantau keadaan lahan perkebunan gambir, dan membagi pendapatan yang diterima kepada para pekerja yang bekerja di lahan perkebunan gambir. Pemilik usaha perkebunan gambir hanya menerima bersih pendapatan tanpa langsung bekerja pada lahan perkebunan gambir. Nagari Talang Maur mempunyai pemilik lahan yang berjumlah 887 orang. Pengampo bertugas sebagai mengolah hasil lahan perkebunan gambir. Nagari Talang Maur mempunyai tenaga kerja pengampo yang berjumlah 80 orang. Tenaga kerja wanita yang bertugas sebagai penyiang mempunyai pekerjaan yaitu menyiang lahan perkebunan gambir dari gulma yang berada disekitar tanaman gambir. Nagari Talang Maur memiliki penyiang lahan perkebunan gambir yang berjumlah 192 orang.

4.1.3 Sarana dan Prasarana Pendukung Nagari

Sarana pendidikan yang berada di nagari Talang Maur ini adalah 4 buah gedung sekolah dasar, yaitu : sekolah dasar 01, sekolah dasar 02, sekolah dasar 03, sekolah dasar 04. Keadaan gedung-gedung sekolah ini sudah cukup baik / memadai.

Dibidang kesehatan nagari Talang Maur ini terdapat puskesmas pembantu (pustu) yang berjumlah 2 unit. Gedung pustu ini berada di Jorong Kampung Tengah dan Jorong Talang yang keadaannya sudah usang, tidak ada kamar inap, dan sempit.

Untuk urusan agama, penduduk Nagari Talang Maur memeluk agama islam. Dan sarana agama yang tersedia adalah mesjid, mushalla, TPA, TPSA, MDA. Untuk jumlahnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Sarana Agama Di Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Nama	Jumlah (Buah)
1	Masjid	9
2	Mushalla	19
3	TPA	9
4	TPSA	3

Sumber : Kantor Walinagari Talang Maur Tahun 2010

Di nagari talang maur ini terdapat tiga jenis jalan yang terdiri dari Jalan Kabupaten, Jalan Lingkungan, dan Jalan Usaha Tani. Jalan krekel jurusan lapangan bola Talang ke arah Sugak (200 m) pernah diaspal kulit pada tahun 1985. Sejak itu tidak pernah dipelihara dan kini setelah 24 tahun, permukaan jalan tinggal krekel yang sudah berlobang-lobang. Jalan Lingkungan di Nagari Talang Maur belum pernah mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten. Mengenai Jalan Usaha Tani yang menuju ke arah lokasi ladang gambir yang berada dibalik bukit sekeliling Nagari Talang Maur, sudah mulai diusahakan untuk diperbaiki berupa rabat beton secara swadaya. Kegiatan ini harusnya digiatkan karena mata pecarian pokok masyarakat Talang Maur berada pada usahatani gambir. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

Nagari Talang Maur dilalui oleh dua buah sungai yaitu Anak Air Batang Tolang dan Anak Air Batang Maur yang membelah nagari menjadi bagian-bagian yang terpisah, untuk kelancaran lalu lintas maka perlu dibangun jembatan di beberapa ruas jalan yang diputus oleh sungai tersebut. Di ruas Jalan Kabupaten

yang panjangnya 9600 m telah dibangun 3 buah jembatan dan gorong-gorong. Di ruas Jalan Lingkung terdapat 14 buah jembatan yang dibangun oleh masyarakat secara gotong royong yakni : jembatan beton, jembatan kayu, gorong-gorong beton maupun jembatan dari bambu. Diantara jembatan tersebut, Jembatan Kampung Tengah adalah jembatan utama yang posisinya sangat strategis karena terletak di Jalan Kabupaten yang menghubungkan Nagari Talang Maur dengan luar daerah.

Prasarana yang lain adalah irigasi, pada Nagari Talang Maur ini terdapat 8 irigasi yaitu Irigasi Taruko, Irigasi Kampai, Irigasi Limau-Limau, Irigasi Kubu Maek, Irigasi Batu Godang, Irigasi Sungai Joniah, Irigasi Kp. Tengah, Irigasi Kayu. Terlihat pada Lampiran 7.

4.2 Profil Wanita Penyang Lahan Gambir di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka

4.2.1 Karakteristik Wanita Penyang Lahan Gambir

Tenaga kerja yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita di Nagari Talang maur. Tenaga kerja yang dipilih menjadi responden adalah 30 orang. Responden yang dipilih merupakan tenaga kerja tetap dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang lain.

Banyak aspek yang mempengaruhi produktifitas kerja tenaga kerja, diantaranya umur, pendidikan, pengalaman bekerja/ masa kerja dan jumlah anggota keluarga. Kegiatan menyang lahan gambir secara tidak langsung tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan, namun komposisi umur mempengaruhi karena jika wanita tersebut semakin tua maka produktifitas kerja tenaga kerja tersebut semakin menurun. Karakteristik responden dapat terlihat pada Lampiran 9 dan Lampiran 10.

4.2.1.1 Komposisi Umur Wanita Penyang Lahan gambir

Tenaga kerja wanita yang diambil sebanyak 30 orang. Komposisi umur wanita penyang lahan gambir berkisar antara 30 hingga 55 tahun, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Umur Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 40 tahun	14	46,67
2	41 – 50 tahun	15	50,00
3	51 – 55 tahun	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Dari tabel di atas dapat terlihat wanita penyang lahan gambir yang berumur 30 hingga 40 tahun sebanyak 14 orang (46,67), tenaga kerja yang berumur 41 hingga 50 tahun sebanyak 15 orang (50,00), dan tenaga kerja yang berumur 51 hingga 55 sebanyak 1 orang (3,33). Komposisi umur tersebut menunjukkan bahwa lahan gambir disiangi oleh wanita yang masih kuat dalam bekerja. Para tenaga kerja wanita ini masih berada pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik dan mental sebagian besar tenaga kerja wanita penyang lahan gambir ini memiliki kemampuan yang cukup optimal dalam bekerja, yakni dalam menyangi lahan perkebunan gambir.

4.2.1.2 Komposisi Tingkat Pendidikan Wanita Penyang Lahan Gambir

Berdasarkan tingkat pendidikannya, tenaga kerja wanita penyang lahan gambir dikelompokkan menjadi lima kategori tingkat pendidikan, tidak tamat SD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Kegiatan menyangi lahan gambir ini secara tidak langsung tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan, karena untuk menyangi lahan gambir tidak memerlukan suatu keahlian yang didapatkan dengan menempuh lembaga pendidikan. Komposisi tingkat pendidikan wanita penyang lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Tingkat Pendidikan Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	16	53,33
2	Sekolah Dasar	10	33,33
3	Sekolah Menengah Pertama	2	6,66
4	Sekolah Menengah Atas	2	6,66
5	Perguruan Tinggi	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas dari wanita penyang lahan gambir ini tidak menamatkan Sekolah Dasarnya bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Hal ini dibuktikan oleh angka persentase yaitu yang tidak tamat

Sekolah Dasar 53,33%, yang tamat Sekolah Dasar 33,33%, yang tamat Sekolah Menengah Pertama 6,66%, yang tamat Sekolah Menengah Atas 6,66%.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki para tenaga kerja penyiangan lahan gambir tidak berarti mereka mempunyai tanggung jawab yang kecil, mereka bertanggung jawab atas lahan tempat mereka bekerja menyiangi lahan gambir. Jika lahan yang menjadi tanggung jawab mereka tidak disiangi dengan baik maka tumbuhan gambir tidak dapat tumbuh dengan baik. Tanaman gambir akan menjadi gagal tanam, atau tumbuhan gambir tersebut akan lebih kerdil dan tidak dapat menghasilkan dengan baik. Hasil dari penyiangan ini juga merupakan pupuk bagi tanaman gambir tersebut. Karena dari wawancara gambir tidak diberi pupuk lain, sisa dari rumput yang disiang dijadikan sebagai kompos bagi tanaman gambir tersebut.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wanita penyiangan lahan gambir, kebanyakan dari wanita ini sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka merasakan dampak yang tidak baik terhadap pekerjaan yang mereka dapatkan karena tidak bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Mereka mengatakan bahwa kondisi ini terjadi mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih baik.

4.2.2 Komposisi Anggota Keluarga Wanita Penyiangan Lahan Gambir

4.2.2.1 Komposisi Umur Suami Wanita Penyiangan Lahan Gambir

Dari data yang didapatkan, umur suami tenaga kerja wanita penyiangan lahan gambir berkisar antara 30 tahun sampai 56 tahun. Untuk suami yang berumur 30–40 tahun adalah sebanyak 14 orang, untuk suami yang berumur 41–50 tahun sebanyak 9 orang, untuk suami yang berumur 51–55 tahun sebanyak 6 orang, dan suami yang berumur ≥ 56 tahun sebanyak 1 orang. Komposisi umur suami wanita penyiangan lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Komposisi Umur Suami Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 40 tahun	14	46,66
2	41 – 50 tahun	9	30,00
3	51 – 55 tahun	6	20,00
4	≥ 56 tahun	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Suami penyang lahan gambir juga terlihat bahwa suami wanita penyang lahan gambir ini berada pada usia produktif untuk bekerja. Komposisi umur tersebut menunjukkan bahwa suami wanita penyang lahan gambir responden masih kuat dalam bekerja. Umur para suami wanita tenaga kerja responden yang terambil belum masuk kedalam usia tua. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik dan mental sebagian besar suami tenaga kerja wanita penyang lahan gambir ini memiliki kemampuan yang cukup optimal dalam bekerja, yakni dalam bekerja untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

4.2.2.2 Komposisi Tingkat Pendidikan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir

Pendidikan suami yang tidak tamat Sekolah Dasar 26,66%, yang tamat Sekolah Dasar 53,33%, yang tamat Sekolah Menengah Pertama 20,00%, dan yang tamat Sekolah Menengah Atas 3,33%. Komposisi tingkat pendidikan suami wanita penyang lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Komposisi Tingkat Pendidikan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	8	26,66
2	Sekolah Dasar	16	53,33
3	Sekolah Menengah Pertama	6	20,00
4	Sekolah Menengah Atas	1	3,33
5	Perguruan Tinggi	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Tingkat pendidikan suami responden juga hampir sama dengan wanita penyang lahan gambir. Pekerjaan suami memang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk menjalaninya. Hasil wawancara penelitian walaupun tidak dapat mencapai jenjang pendidikan yang tinggi namun semua suami wanita penyang lahan gambir ini sudah bisa baca tulis. Hasil wawancara dengan suami wanita penyang lahan gambir mereka tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan karena terbatasnya biaya untuk mendapatkan pendidikan. Mereka juga sadar bahwa

pendidikan itu penting, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik mereka tidak mampu bersaing dengan orang – orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang baik.

4.2.2.3 Komposisi Jenis Pekerjaan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir

Pekerjaan suami terdiri dari pengampo 24 orang, tani 2 orang, sopir 2 orang, buruh 1 orang, dan yang tidak bekerja 2 orang. Komposisi jenis pekerjaan suami wanita wanita penyang lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Komposisi Jenis pekerjaan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pengampo	24	80,00
2	Tani	2	6,66
3	Sopir	1	3,33
4	Buruh	1	3,33
5	Tidak Bekerja	2	6,66
	jumlah	30	100,00

Untuk suami wanita penyang lahan gambir responden yang bekerja sebagai pengampo, pengampo adalah pekerja yang mengolah hasil perkebunan gambir. Setelah gambir dipanen dengan cara memangkas ranting–ranting beserta daun yang ada di ranting tanaman gambir, melakukan perebusan, pengempaan bahan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan, pengeringan. Proses dari memanen tanaman gambir adalah memanen tanaman gambir, perebusan, pengempaan bahan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan, pengeringan, (Nazir, 2000).

Suami penyang lahan gambir yang bekerja sebagai petani merupakan petani yang mengusahakan tanaman padi. Mereka ini merupakan petani yang meminjam lahan sawah orang lain dalam bekerja. Biasanya mereka disebut buruh tani. Sistem kerjanya mulai dari penggemburan lahan sawah sebelum ditanam, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

Suami penyang lahan gambir yang bekerja sebagai sopir adalah sopir angkutan umum yang membawa mobil angkut penumpang. Mereka bekerja dari pukul 08.00 sampai pukul 17.00 WIB. Mereka membawa mobil orang lain atau bisa juga dikatakan bahwa mereka adalah buruh sopir.

Suami penyang lahan gambir yang bekerja sebagai buruh adalah buruh angkut yang bekerja dengan seorang pedagang pengecer yang menjual dedak. Dedak adalah ampas dari pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Pedagang pengecer ini menjual dedak ini ke perternakan ayam yang berada di daerah Talang Maur atau yang berada di luar daerah Talang Maur namun masih berada di daerah 50 Kota atau Payakumbuh.

Namun ada juga suami wanita penyang lahan gambir ini yang tidak mempunyai pekerjaan, mereka hanya menggantungkan hidupnya pada penghasilan istri dari menyang lahan gambir. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa suami ini tidak sadar bahwa dia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka malas untuk mencari pekerjaan. Mereka hanya diam di rumah tanpa adanya kesadaran untuk bekerja.

4.2.2.4 Komposisi Umur Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

Untuk umur anak berkisar dari 5 tahun hingga 30 tahun, untuk umur 1 tahun hingga 10 tahun berjumlah 8 orang, untuk umur 11 hingga 20 tahun berjumlah 23 orang, dan untuk umur 21 hingga 30 tahun berjumlah 9 orang. Komposisi umur anak wanita pnyiang lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Komposisi Umur Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10 tahun	8	3	5	20,00
2	11- 20 tahun	23	10	13	57,50
3	21 – 30 tahun	9	3	6	22,50
	jumlah	40	16	24	100,00

Untuk anak wanita penyang lahan gambir responden berada pada usia yang sangat membutuhkan pendidikan. Hanya beberapa anak yang berada di usia produktif untuk bekerja. Namun dari hasil wawancara wanita penyang lahan gambir responden, tidak pernah membebankan biaya hidup mereka pada anak mereka yang sudah masuk pada usia produktif. Karena di dalam pemikiran mereka, mereka masih mampu untuk bekerja.

4.2.2.5 Komposisi Tingkat Pendidikan Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

Komposisi tingkat pendidikan anak wanita penyang lahan perkebunan gambir dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Komposisi Tingkat Pendidikan Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah anak (Orang)	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	2	1	1	5,00
2	Taman TK	7	1	6	17,50
3	Tamat Sekolah Dasar	7	3	4	17,50
4	Tamat Sekolah Menengah Pertama	14	5	9	35,00
5	Tamat Sekolah Menengah Atas	10	3	7	25,00
Jumlah		40	13	27	100,00

Tingkat pendidikan anak sudah meningkat dengan ditunjukkan oleh persentase terbesar pada Sekolah Menengah Pertama yaitu 35,00%, yang tamat Sekolah Menengah Atas 25,00%, tamat Sekolah Dasar 17,50%, terlihat jelas bahwa tidak ada anak yang tidak pernah menempuh pendidikan karena semua anak dapat menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Informasi yang didapat ketika wawancara, tingkat pendidikan ini juga dipengaruhi lingkungan serta kesadaran akan pentingnya pendidikan, yang pada saat itu juga didukung oleh program wajib belajar 6 tahun dari pemerintah.

4.2.2.6 Komposisi Jenis Pekerjaan Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

Pekerjaan anak terdiri dari pelajar 19 orang, wiraswasta 1 orang, dan tidak bekerja 18 orang. Komposisi jenis pekerjaan anak wanita penyang lahan perkebunan gambir dapat terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Komposisi Jenis Pekerjaan Anak Wanita Penyang Lahan Gambir

No	Kriteria	Jumlah responden (Orang)	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	2	1	1	5,00
2	Pelajar	20	9	11	50,00
2	Wiraswasta	1	1	-	2,50
3	Tidak bekerja	17	8	9	42,5
Jumlah		40	19	21	100,00

Terlihat jelas bahwa banyak anak-anak dari wanita penyang lahan gambir yang tidak bekerja. Dari informasi yang didapat saat wawancara anak-anak ini tidak dapat mencari pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di sekitar daerah Mungka ini. Mereka juga tidak mau untuk mencari pekerjaan ke luar daerah. Namun ada juga yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat membantu kehidupan keluarga, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri.

4.2.3 Lama Wanita Penyang Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir

Setelah wawancara langsung dengan wanita yang dijadikan responden, rata-rata mereka sudah menjadi wanita penyang lahan gambir selama 15 hingga 30 tahun. Mereka sudah lama bekerja sebagai penyang lahan gambir. Dari hasil wawancara, mereka bekerja sebagai penyang lahan gambir karena tidak mendapat pekerjaan yang lain dan didukung oleh keadaan nagari tempat tinggal mereka. Keadaan nagari ini memiliki lahan yang subur untuk perkebunan gambir. Lama wanita ini bekerja dapat dilihat pada Tabel 18 dan pada Lampiran 11.

Tabel 18. Lama Wanita Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir

No	Lama Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)
1	15 – 20	12
2	21 – 25	10
3	26 – 30	8
Jumlah		30

4.2.4 Sistem Kerja Penyang Lahan Gambir

Pekerjaan wanita adalah menyangi rumput-rumput liar yang berada di sekitar tanaman gambir yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman gambir. Para wanita penyang lahan gambir mempunyai waktu kerja selama 10 hingga 12 jam per hari. Mereka masuk pukul 06.00 WIB–18.00 WIB dan masuk pukul 09.00 WIB–19.00 WIB. Rincian sistem kerja dapat terlihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Waktu dan kegiatan tenaga kerja penyiang lahan gambir

Waktu	Kegiatan
06:00 – 12:30	Menyiang lahan gambir
12:30 - 13:30	Istirahat dan makan siang
13:30 - 18:00	Menyiang dan juga istirahat untuk sholat ashar (hanya sholat saja)
18:00	Siap menyiang dan pulang

Wanita penyiang lahan gambir bekerja enam hari selama satu minggu yaitu dari hari senin hingga minggu, dan mempunyai hari libur yaitu hari jumat. Jarak antara perkebunan gambir ke rumah wanita penyiang lahan gambir ini rata-rata 1 hingga 3 Km. Cara mereka sampai ke perkebunan gambir untuk bekerja adalah dengan berjalan kaki. Banyak responden yang harus berjalan kaki dengan jarak 1–3 Km ke lahan perkebunan gambir adalah 15 orang untuk responden yang harus berjalan kaki dengan jarak 1 Km dan 15 orang untuk responden yang harus berjalan kaki dengan jarak 3 Km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat lampiran 12.

Tenaga kerja wanita ini adalah pekerja tetap yang ada pada satu pemilik lahan, mereka tidak berpindah ke lahan lain. Cara kerja mereka adalah menyiang lahan gambir dari bawah lereng bukit ladang gambir berangsur ke atas atau sampai batas ladang pemilik lahan gambir yang berada di puncak ladang gambir tersebut. Setelah yang diatas bersih dari gulma atau rumput liar, mereka pindah lagi ke bawah dan melakukan penyiangan lagi sampai ke atas lahan gambir. Jika rumput liar dianggap masih belum tinggi, mereka tetap harus datang ke lahan gambir untuk memantau keadaan lahan gambir tersebut. Tetapi dari hasil wawancara pada saat penelitian, tenaga kerja penyiang lahan gambir ini selalu datang ke lahan gambir, lahan gambir ini harus selalu tetap disiangi, rumput liar yang sudah disiangi juga harus diletakkan di sekitar pohon tanaman gambir (disekelilingnya), karena merupakan pupuk yang baik untuk tanaman gambir tersebut.

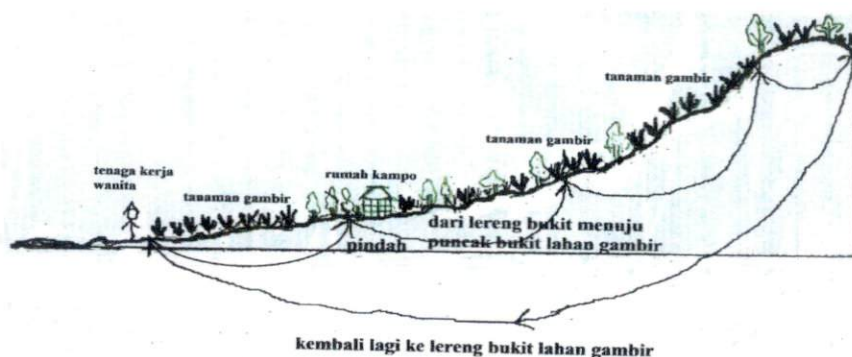
Ladang gambir yang merupakan tanggung jawab wanita penyiang lahan gambir ini bervariasi menurut luasnya. Ada yang bekerja pada 5 Ha ladang gambir, namun juga ada yang bekerja pada 3 Ha ladang gambir. Rata-rata ladang yang harus mereka siangi adalah 4,043 Ha. . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

pada lampiran 13 . Pemilik lahan tempat tenaga kerja wanita ini bekerja juga sangat bervariasi, ada yang merupakan teman kerja (*partner*) dalam bekerja, da juga yang tidak. Namun dalam sistem kerja ini semua tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir mempunyai tanggung jawab dan cara kerja yang sama, tidak ada bedanya dalam cara pengerjaannya. Lahan perkebunan gambir yang memiliki luas sampai 3 hingga 5 Ha, biasanya memiliki 3 orang tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir.

Cara tenaga kerja tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir, tenaga kerja wanita penyiag lahan gambir ini memulai menyiang lahan perkebunan gambir dari bawah lereng bukit lahan perkebunan gambir. Setelah gulma yang ada di lahan sekitar tanaman gambir yang berada di lereng awal bukit tersebut, barulah mereka berangsur-angsur mendaki keatas sambil menyiangi lahan perkebunan gambir tersebut. Setelah gulma yang ada di lahan perkebunan gambir yang berada di bagian puncak bukit lahan perkebunan gambir sudah bersih, tenaga kerja wanita ini kembali ke lereng bukit untuk melakukan penyiangan lahan gambir tersebut, dan begitu seterusnya.

Tenga kerja wanita penyiang lahan gambir sesponden memulai pekerjaannya dari awal lereng bukit perkebunan gambir, tenaga kerja wanita responden ini mempunyai rekan kerja satu orang. Waktu satu hari kerja mereka biasanya mampu mengerjakan 250 meter lahan perkebunan gambir. Mereka berangsur-angsur berpindah ke atas puncak lahan perkebunan gambir. Untuk lahan tempat mereka bekerja seluas 1 Ha, mereka mampu mengerjakannya selama lebih kurang 40 hari mereka bekera.

Cara tenaga kerja wanita menyiang lahan gambir dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Siklus Penyiangan Lahan Perkebunan Gambir oleh Wanita Penyang Lahan Gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.

4.2.5 Sistem Pemberian Upah Penyang Lahan Gambir

Upah yang mereka terima adalah sebesar Rp 26.000 per hari. Cara pemberian upah yang dibayar oleh pemilik lahan tergantung pada wanita responden tersebut. Jika wanita penyang lahan gambir ini ingin dibayar setiap hari, maka akan dibayar setiap hari. Namun ada juga wanita yang mengambil upah bekerjanya tersebut satu kali dalam seminggu. Berdasarkan wawancara kepada seorang pemilik lahan biasanya memang pemberian upah ini tergantung kepada wanita responden tersebut. Dalam pemberian upah ini pemilik lahan juga memberikan toleransi kepada para pekerja penyang lahannya ini, yaitu :

1. Toleransi terhadap pemberian upah, misalnya jika wanita penyang lahan gambir ingin mendapatkan upahnya sebelum waktunya pemberian upah, maka pemilik lahan akan memberikannya atau dapat dikatakan ambil gaji atau upah didepan. Lalu tenaga kerja wanita responden ini akan bekerja sesuai hari kerjanya tersebut. Biasanya upah yang diambil dalam waktu seminggu saja.

Misalnya : ambil upah bekerja minggu depan.

2. Para pemilik lahan juga bisa meminjamkan uang, sesuai dengan perjanjian pembayaran antara pemilik lahan dan wanita responden.
3. Wanita wanita penyang lahan gambir juga dapat meminta izin tidak bekerja jika wanita responden dalam keadaan sakit dan tidak dapat bekerja.

Dibandingkan dengan upah tenaga kerja lain yang ada di Nagari Talang Maur. Pekerjaan yang menggunakan tenaga kerja wanita dalam pengerjaannya

antara lain : buruh cuci, pembantu rumah tangga, pemanen padi, buruh di kandang ayam. Upah yang diberikan untuk tenaga kerja buruh wanita adalah Rp 400.000 per bulan, untuk tenaga kerja wanita pembantu rumah tangga adalah Rp 500.000 per bulan, untuk tenaga kerja pemanenan padi biasanya Rp 12.000 per hari kerja saat panen padi sawah, dan untuk tenaga kerja wanita buruh di kandang ayam adalah Rp 500.000 per bulan. jika dibandingkan dengan upah yang diberikan kepada tenaga kerja penyang lahan gambir lebih besar, karena tenaga kerja penyang lahan gambir diberikan upah Rp 676.000 per bulan, yang per hari nya yaitu Rp 26.000.

4.2.6 Alat-Alat Yang Digunakan Wanita Penyang Lahan Gambir dalam Bekerja di Lahan Gambir

Alat-alat yang digunakan wanita penyang ini dalam bekerja adalah sabit, sepatu, topi (tuduang), dan sarung tangan. Pembelian alat-alat ini adalah tanggung jawab wanita responden tersebut. Dari hasil wawancara, wanita responden menyediakan sendiri alat-alat yang digunakan dengan membeli alat-alat tersebut. Tenaga kerja wanita ini harus menyediakan sendiri karena pemilik lahan perkebunan gambir tidak begitu memperhatikan alat yang digunakan untuk menyang lahan gambir tersebut. Para tenaga kerja wanita ini mengaku bahwa alat yang mereka gunakan untuk kelancaran mereka dalam bekerja, dan untuk membantu mereka dalam bekerja. Kemudian alat ini akan menjadi hak milik tenaga kerja wanita tersebut. Harga alat-alat yang digunakan wanita penyang lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rincian Alat dan Harga yang Digunakan Wanita Dalam Bekerja

No	Nama alat	Harga barang (Rp)
1	Sarung tangan	5.000
2	Tuduang	25.000
3	Sepatu	35.000
4	Sabit	40.000

Alat-alat yang digunakan tenaga kerja wanita menyang lahan gambir diatas, adalah milik wanita penyang tersebut. Wanita penyang lahan gambir mengeluarkan lagi biaya untuk menyediakan alat yang mereka gunakan dalam bekerja. Untuk lama pemakaian alat lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Profil wanita penyangg lahan gambir ini terlihat wanita berada pada usia produktif, yaitu berada pada usia yang baik untuk bekerja. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari suami juga berperan dalam mencari nafkah, namun ada suami yang tidak ikut dalam mencari nafkah. Jarak antara rumah ke tempat bekerja yaitu lahan perkebunan gambir mulai dari 3 Km sampai 5 Km. Sistem bekerja wanita penyangg lahan gambir mulai dari lereng bukit menuju puncak bukit lalu kembali lagi ke lereng bukit diawal, sampai batas lahan pemilik lahan. Upah dari menyangg lahan gambir ini adalah Rp 26.000 per hari. Wanita penyangg lahan perkebunan gambir juga menggunakan alat dalam bekerja yaitu sarung tangan, tudung, sepatu, sabit. Untuk menyediakan alat dalam bekerja adalah tanggung jawab para wanita tenaga kerja wanita penyangg lahan gambir. Biaya yang dikeluarkan juga akan mengurangi pendapatan atau upah yang mereka terima. Terlihat pada Lampiran 15

4.3 Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyangg Lahan Gambir di Kecamatan Mungka

4.3.1 Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh responden terpilih dalam lingkup mengatur dan mengurus rumah tangga. Banyak wilayah desa dengan lingkungan dan kebiasaan yang mengharuskan dan mewajibkan seorang ibu atau istri untuk mengerjakan pengelolaan rumah tangga. Begitu pula dengan rumah tangga wanita penyangg lahan gambir di nagari Talang Maur ini. Para Ibu atau istri bekerja produktif, namun mereka masih bertanggung jawab dalam urusan mengatur rumah tangganya. Pekerjaan reproduktif merupakan pekerjaan yang melekat pada diri perempuan karena secara tradisional inilah yang merupakan tanggung jawab utama perempuan dan sebagai pelaksana sehari-hari dan pekerjaan rumah tangga ini mereka lakukan tanpa bantuan dari suami. Pekerjaan mengurus dan mengatur rumah tangga ini terdiri dari membersihkan rumah, memasak, belanja ke pasar, dan merawat anak.

Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan reproduktif dipertimbangkan karena dianggap dapat mengurangi waktu untuk melakukan

kegiatan produktif. Alokasi waktu yang dicurahkan oleh wanita penyangg lahan gambir dapat dilihat pada Tabel 21 dan lebih jelasnya di Lampiran 16.

Tabel 21. Alokasi Waktu Wanita Penyangg Gambir Untuk Kegiatan Reproduksi

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Reproduktif		
Membersihkan rumah	0,19	5,23
Memasak	0,44	12,12
Belanja ke pasar	1,74	47,93
Merawat anak	2,00	55,09
Total Kegiatan Reproduksi	3,63	19,46

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kegiatan reproduktif hanya mengambil waktu 3,63 jam perhari dari total waktu 24 jam. Kegiatan yang paling memakan waktu adalah merawat anak yaitu 2 jam atau 55,09 persen, namun kegiatan ini hanya dilakukan satu kali dalam seminggu.

Membersihkan rumah juga memakan waktu, yaitu sebesar 0,19 atau 1,01 persen. Kegiatan ini hanya sebatas menyapu rumah saja. Pekerjaan ini juga dilakukan pada pagi hari sebelum berangkat ke lahan gambir, dapat terlihat pada lampiran 16a.

Kegiatan memasak memakan waktu yaitu 1,00 jam per hari atau 5,36 persen. Ini biasanya dilakukan sebelum berangkat menyangg lahan gambir. Wanita harus bangun pagi-pagi sekitar jam setengah 5 pagi untuk mengerjakannya. dapat dilihat pada lampiran 16b.

Wanita harus menyediakan semua makanan untuk anggota keluarganya, mulai dari nasi, lauk-pauk, sayur dan buah. Selain menyediakan dan mempersiapkan makanan, wanita juga harus terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak dengan berbelanja dipasar. Biasanya wanita tersebut berbelanja di pasar yang berada di luar nagari Mungka yaitu di nagari Taeh Baruah. Di Taeh Baruah ini terdapat sebuah pasar yang ada setiap hari jumat, wanita penyangg memanfaatkan pasar ini karena sama dengan hari libur mereka yaitu hari jumat. Namun, jika bahan makanan tidak cukup sampai minggu berikutnya, maka mereka berbelanja pada tukang sayur keliling (garendong) dapat terlihat pada lampiran 16c.

Kegiatan merawat anak yang dimaksud adalah kegiatan dalam mengurus keperluan anak seperti mencuci pakaian atau membantu pekerjaan sekolah mereka. Biasanya wanita membantu pada saat mereka pulang dari menyang lahan gambir. Untuk merawat anak ini memakan waktu 2.00 atau 10,73 persen. Dapat dilihat pada lampiran 16d.

4.3.2 Kegiatan Produktif

Kegiatan produktif yang dilakukan para wanita sebagai responden terpilih adalah menyang lahan perkebunan gambir. Kegiatan produktif ini adalah kegiatan yang menghasilkan uang. Alokasi waktu yang mereka curahkan lebih besar dibandingkan kegiatan reproduktif. Selain itu alokasi waktu kegiatan ini juga berkaitan dengan waktu persiapan bekerja dan istirahat di lokasi kerja. Berikut ini alokasi wanita dalam kegiatan produktif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 17.

Tabel 22. Alokasi Waktu Wanita Penyiang Gambir Dalam Kegiatan Produktif

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Produktif		
Menyang gambir	11,00	59,04
Perjaanan ke lahan gambir	1,00	5,36
Total Kegiatan Produktif	12,00	64,41

Kegiatan menyang lahan gambir memakan waktu yang sangat besar. Wanita lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan produktif ini, yaitu 12 jam, dimulai pada jam 06:00 hingga 18:00 WIB, dan untuk sift 2, dimulai jam 09.00 hingga 19.00. Waktu yang mereka gunakan untuk kegiatan produktif ini menuntut para wanita harus mampu membagi waktu dengan sebaik-baiknya, agar kegiatan reproduktif lainnya dapat terlaksana dengan baik, seperti merawat anak yang dikerjakan setelah mereka pulang dari menyang lahan gambir.

Waktu yang dihabiskan untuk perjalanan ke lahan gambir pun juga memakan waktu yaitu sebesar 1,00 atau 5,36 persen. Para tenaga kerja wanita ini berjalan kaki menuju lahan gambir mereka.

Alokasi waktu tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 17 diatas, memiliki persentase besar yaitu 64,41 %. Hal ini menunjukkan hampir setengah dari waktu yang dimiliki dicurahkan untuk kegiatan produktif.

4.3.3 Kegiatan Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh para tenaga kerja wanita penyanggah lahan gambir di nagari Talang Maur adalah pengajian yasin yang diadakan sekali seminggu setiap malam jumat seperti terlihat pada Tabel 23 dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 18.

Tabel 23. Alokasi Waktu Wanita Penyanggah Lahan Gambir Dalam Kegiatan Sosial Budaya

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Sosial Budaya		
Pengajian	2,15	10,73
Total Kegiatan Sosial Budaya		

Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan sosial budaya adalah untuk pengajian yasin. Pengajian dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada malam jumat. Kegiatan ini dilakukan satu jam hingga dua jam, yaitu mulai dari jam 20.00 WIB hingga jam 22.00 WIB. Pengajian ini dilakukan bergilir setiap minggunya dari rumah ke rumah wanita responden, karena mereka tergabung dalam kelompok pengajian yasin.

Kegiatan wanita ini yang lain adalah seperti membantu hajatan tetangga (baralek), biasanya wanita ini membantu memasak di rumah tetangga yang sedang menyiapkan acara baralek tersebut. Ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum acara dilaksanakan besoknya, biasanya dari jam 20.00 WIB hingga jam 23.00 WIB. Kegiatan ini tidak dapat dihitung karena biasanya dilakukan apabila ada hajatan saja, atau tidak pasti dalam tiap bulannya.

Dari alokasi waktu yang terlihat, wanita penyanggah lahan gambir ini mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kehidupan sehari-harinya. Mulai dari memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sebagai ibu rumah tangga, dan kehidupan sosial bermasyarakat.

4.3.4 Alokasi Waktu Pria (Suami Wanita Penyang Lahan Gambir) dalam Kegiatan Produktif dalam Menambah Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

4.3.4.1 Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif pria (suami wanita penyang lahan gambir) tidak ada. Alokasi waktu pria (suami penyang lahan perkebunan gambir) dalam kegiatan reproduktif tidak ada. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan dalam hidup berumah tangga, contohnya membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan mencuci pakaian.

4.3.4.2 Kegiatan Produktif

Kegiatan produktif yang dilakukan pria (suami wanita penyang lahan gambir) sebagai responden terpilih adalah bekerja sebagai petani, pengampo, buruh, sopir. Kegiatan produktif ini adalah kegiatan yang menghasilkan uang.

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai petani. Rata – rata alokasi waktu mereka dalam bekerja adalah 3,25 jam per hari. Alokasi (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai petani dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai petani

No responden	Waktu yang digunakan dalam bekerja (menit / hari)	Waktu yang digunakan dalam bekerja (jam / hari)
1	210	3,50
23	180	3,00
Total waktu yang digunakan	390	6,50
Rata – rata waktu yang digunakan	195	3,25

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) hanya bekerja selama 3,25 jam per hari dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dibandingkan dengan wanita penyang lahan gambir dalam bekerja yaitu 12 jam dirasa adanya ketidakadilan waktu dalam bekerja antara wanita dan pria (suami wanita penyang lahan gambir). Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami penyang lahan gambir) juga terhadap upah atau pendapatan yang didapatkan setelah bekerja.

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai pengampo. Rata-rata alokasi waktu mereka dalam bekerja adalah 3,08 jam per

hari, Alokasi (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai pengampo dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai pengampo

No responden	Waktu yang digunakan dalam bekerja (menit / hari)	Waktu yang digunakan dalam bekerja (jam / hari)
2	180	3,00
3	190	3,16
4	210	3,50
5	185	3,08
6	170	2,83
7	190	3,16
8	180	3,00
9	185	3,08
10	200	3,33
11	210	3,50
12	240	4,00
14	190	3,16
15	160	2,66
16	138	2,30
17	145	2,41
19	130	2,16
20	200	3,33
21	210	3,50
22	230	3,83
24	150	2,50
26	180	3,00
27	195	3,25
29	190	3,16
30	189	3,15
Total waktu yang digunakan	4.447	74,05
Rata – rata waktu yang digunakan	185,29	3,08

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) hanya bekerja selama 3,08 jam per hari dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dibandingkan dengan wanita penyang lahan gambir dalam bekerja yaitu 12 jam dirasa adanya ketidakadilan waktu dalam bekerja antara wanita dan pria (suami wanita penyang lahan gambir). Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami penyang lahan gambir) juga terhadap upah atau pendapatan yang didapatkan setelah bekerja.

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai buruh. Rata-rata alokasi waktu mereka dalam bekerja adalah 5,66 jam per hari, Alokasi

(suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai buruh dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai buruh

No responden	Waktu yang digunakan dalam bekerja (menit / hari)	Waktu yang digunakan dalam bekerja (jam / hari)
13	360	6,00
28	320	5,33
Total waktu yang digunakan	680	11,33
Rata – rata waktu yang digunakan	340	5,66

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) hanya bekerja selama 5,66 jam per hari dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dibandingkan dengan wanita penyang lahan gambir dalam bekerja yaitu 12 jam dirasa adanya ketidakadilan waktu dalam bekerja antara wanita dan pria (suami wanita penyang lahan gambir). Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami penyang lahan gambir) juga terhadap upah atau pendapatan yang didapatkan setelah bekerja.

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai sopir. Rata-rata alokasi waktu mereka dalam bekerja adalah 7,75 jam per hari, Alokasi (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai sopir dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Alokasi Waktu produktif Pria (suami wanita penyang lahan gambir) yang bekerja sebagai sopir

No responden	Waktu yang digunakan dalam bekerja (menit / hari)	Waktu yang digunakan dalam bekerja (jam / hari)
18	480	8,00
25	450	7,50
Total waktu yang digunakan	930	15,5
Rata – rata waktu yang digunakan	465	7,75

Pria (suami wanita penyang lahan gambir) hanya bekerja selama 7,75 jam per hari dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dibandingkan dengan wanita penyang lahan gambir dalam bekerja yaitu 12 jam dirasa adanya ketidakadilan waktu dalam bekerja antara wanita dan pria (suami wanita penyang lahan gambir). Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami

penyiang lahan gambir) juga terhadap upah atau pendapatan yang didapatkan setelah bekerja.

4.3.4.3 Kegiatan Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh pria (suami wanita penyiang lahan gambir) di nagari Talang Maur adalah gotong royong yang diadakan sekali satu kali dalam sebulan. Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh pria (suami wanita penyiang lahan gambir) dapat dilihat pada Tabel 23 dan pada Lampiran 19.

Tabel 28. Alokasi Waktu Pria (Suami Wanita Penyiang Lahan Gambir) Dalam Kegiatan Sosial Budaya

Jenis Kegiatan	Jam/Hari
Sosial Budaya	
Gotong royong	2,80
Total Kegiatan Sosial Budaya	2,80

Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan sosial budaya adalah untuk gotong royong. Gotong royong dilakukan satu kali dalam sebulan yaitu pada hari minggu kedua dalam satu bulan. Kegiatan ini dilakukan tiga jam, yaitu mulai dari jam 08.00 WIB hingga jam 11.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh semua pria yang ada di Nagari Talang Maur. Gotong royong ini bertujuan agar nagari ini selalu dalam keadaan bersih dan meningkatkan keharmonisan masyarakat Nagari Talang Maur.

4.4 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Penyiang Lahan Gambir Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

4.4.1 Pendapatan Wanita Penyiang lahan gambir

Pendapatan wanita penyiang lahan gambir berasal dari upah yang diterima setiap bulannya dan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dimaksudkan disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang / alat yang digunakan untuk menyiang lahan gambir / yang digunakan saat bekerja. Alat yang biasanya digunakan dalam bekerja adalah sarung tangan, topi, sepatu, dan cangkul / sabit. Untuk lebih jelasnya tentang lama pemakaian alat dan harga alat tersebut dapat dilihat pada Lampiran 15.

Rata-rata pendapatan wanita penyiang lahan gambir sebesar Rp 668.360 per bulan, dimana penerimaan upah sebesar Rp 676.000 perbulan dan rata-rata

biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.640 per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

4.4.2 Pendapatan Anggota Keluarga Lainnya

Pendapatan dari anggota keluarga lainnya ada yang bermata pencarian sebagai pengampo, sopir, petani, buruh, bahkan ada yang tidak bekerja. Upah untuk pengampo Rp 300.000 per minggu, uang yang didapatkan sopir per harinya adalah sekitar Rp 20.000 per hari, untuk petani upah yang didapatkan sebesar Rp 50.000 per hari, dan buruh Rp 15.000 / hari.

Pendapatan suami yang bermata pencaharian sebagai petani dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Pendapatan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai Petani.

No Responden	Status dalam Keluarga	Jenis pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)	Rincian Pendapatannya (Rp)
1	Suami	Petani	1.300.000	Upah yang didapatkan per bulan Rp 1.500.000 dikurangi hutang Rp 200.000
23	Suami	Petani	1.000.000	Pendapatan yang diterima petani ini dalam waktu satu bulan saat penelitian seharusnya Rp 1.500.000, namun harus dikurangi hutang Rp 500.000.
Total pendapatan			2.300.000	
Rata – rata pendapatan / hari			38.333	

Untuk pekerjaan suami yang bermata pencarian sebagai petani mereka mendapatkan uang sekitar Rp 1.500.000 per bulannya. Mereka mendapatkan upah ini ketika padi sudah selesai panen, biasanya panen padi adalah sekali 4 bulan. jadi sebenarnya upah mereka didapatkan dari hasil 1 kali panen ini, jika dirinci hasil atau upah yang mereka dapatkan yaitu sebesar Rp 6.000.000 per satu kali

panen (empat bulan). Untuk mempermudah dalam mengolah data peneliti menjadikan penghasilan petani ini menjadi per bulan dengan cara membagi pendapatan atau upah yang didapatkan per satu kali panen dengan bulan periode panen, didapatkan upah petani per bulannya adalah Rp 1.500.000. upah yang mereka terima juga belum sepenuhnya bersih didapatkan tiap bulannya. Terkadang mereka harus mengurangi dengan hutang yang harus dibayar. Pendapatan petani yang tertera dalam tabel adalah pendapatan yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian. Ini dapat terlihat pada Tabel 28.

Pendapatan suami yang bermata pencaharian sebagai pengampo dapat dilihat pada Lampiran 20.

Untuk pekerjaan suami yang bermata pencaharian sebagai pengampo sebesar Rp 1.200.000 per bulan, ini didapatkan dari penghasilan mereka dalam mengolah hasil tanaman gambir, mereka dibayar 1 kali seminggu sebesar Rp 300.000. Jika satu ladang perkebunan gambir selesai dikampo, mereka berpindah ke ladang lain yang akan dikampo, begitu seterusnya. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan suami wanita yang dijadikan responden. Namun pendapatan bersih mereka juga harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan saat bekerja. Tetapi dari hasil penelitian upah yang mereka terima biasanya dikurangi dengan hutang yang mereka harus bayar. Pendapatan bersih tukang kampo ini dapat dilihat pada Tabel 25. Pendapatan suami yang bermata pencaharian sebagai buruh dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pendapatan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai buruh.

No Responden	Status dalam Keluarga	Jenis Pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)	Rincian Pendapatannya (Rp)
13	Suami	Buruh	450.000	Upah bersih yang diberikan kepada buruh angkut dedak per bulannya
28	Suami	Buruh	450.000	Upah yang didapatkan bersih per bulannya
Total Pendapatan			900.000	
Rata – rata pendapatan / hari			15.000	

Penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh sebesar Rp 450.000 per bulan. buruh ini bekerja sebagai buruh angkut dedak. Pekerjaannya menurunkan dan menaikkan dedak ke mobil dan memasukkan ke gudang penyimpanan pemilik perternakan. Buruh ini dibayar Rp 15.000 per harinya, dan untuk mempermudah dalam pengolahan data, upah ini dihitung dalam per bulan yaitu sebesar Rp 450.000.

Pendapatan suami yang bermata pencaharian sebagai sopir dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Pendapatan Suami Wanita Penziang Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai sopir.

No Responden	Status dalam Keluarga	Jenis Pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)	Rincian Pendapatannya (Rp)
18	Suami	Sopir	600.000	Pendapatan yang didapatkan per hari yaitu Rp 20.000 dan dikalikan 30 hari perbulan
25	Suami	Sopir	600.000	Uang yang didapatkan bersih Rp 20.000 dikalikan 30 hari
Total Pendapatan			1.200.000	
Rata – rata pendapatan / hari			20.000	

Untuk penghasilan suami yang berkerja sebagai sopir, pendapatan yang didaptkannya sekitar Rp 20.000 per hari, ini sudah pendapatan bersih. Karena pendapatan harus dikurangi untuk membeli bahan bakar mobil dan membayar setoran yang diberikan kepada pemilik mobil yang mereka bawa. Suami ini juga mengatakan bahwa hasil yang mereka dapatkan lama kelamaan semakin menurun karena banyaknya masyarakat yang sudah memiliki kendaraan pribadi sendiri, dan tidak lagi menyewa kendaraan umum untuk pergi ke tujuan mereka. Informasi ini hasil wawancara dari suami penziang lahan gambir tersebut.

4.4.3 Pendapatan Total Keluarga Wanita Penyang Lahan Gambir

Adapun cara menghitung pendapatan total keluarga wanita penyang lahan gambir adalah menambahkan penerimaan yang diterima oleh wanita penyang lahan gambir dengan pendapatan anggota keluarga lainnya (suami).

Pendapatan total keluarga dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_T &= Y_i + Y_j \\ &= \text{Rp } 668.360 + \text{Rp } 870.833 \\ &= \text{Rp } 1.539.193 \end{aligned}$$

Pendapatan total keluarga yang didapatkan sebesar Rp 1.539.193 per bulan, dengan rata-rata penerimaan wanita penyang lahan gambir sebesar Rp 668.360 per bulan, dan rata-rata penerimaan anggota keluarga lainnya (suami) sebesar Rp 870.833.

4.4.4 Kontribusi Pendapatan Wanita Penyang Lahan Gambir Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Kontribusi pendapatan wanita penyang lahan gambir adalah persentase sumbangan pendapatan yang diperoleh terhadap pendapatan total keluarga yang diperhitungkan dalam satu bulan. Rata-rata pendapatan total keluarga sebesar Rp 1.539.193, dengan Rata-rata pendapatan wanita penyang lahan gambir per bulan sebesar Rp 668.360, rata-rata pendapatan suami sebesar Rp 870.833 per bulan.

Kontribusi pendapatan wanita sebagai penyang lahan gambir terhadap pendapatan total keluarga dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= \frac{Y_i}{Y_t} \times 100 \% \\ K &= \frac{\text{Rp } 668.360}{\text{Rp } 1.539.193} \times 100 \% \\ &= 43,42 \% \end{aligned}$$

Kontribusi wanita penyang lahan gambir terlihat sebesar 43,42 % yang berada pada status sedang (nilai kontribusi yang didapatkan $\geq 35 \% - \leq 69,9 \%$) yang berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita penyang lahan gambir terhadap pendapatan rumah tangga adalah sedang. Artinya adalah bahwa pengorbanan waktu yang dicurahkan para wanita dalam bekerja sebagai tenaga kerja penyang lahan gambir selama 10–12 jam di lokasi untuk memperoleh tambahan

pendapatan rumah tangganya. Memang tidak begitu besar, jika kita melihat waktu yang sangat besar dikorbankan tenaga kerja wanita penyiang lahan gambir berada di lahan perkebunan gambir.

Nilai persen juga menunjukkan bahwa pengorbanan waktu mereka dan kesempatan mendapatkan pekerjaan lainnya juga terhambat, namun setelah dilakukan wawancara kepada wanita responden dengan waktu yang mereka korbankan begitu besar tidak mengecewakan mereka. Para pemilik lahan perkebunan gambir tersebut memberikan kebijakan / toleransi yang bagi mereka membantu dalam kehidupan rumah tangganya. Kebijakan ini berupa wanita yang bekerja di lahan perkebunan gambir ini dapat meminjam uang atau dapat mengambil gaji dulu sebelum bekerja. Ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga tenaga kerja penyiang lahan gambir.

Pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan dari pekerjaan mereka menyiang lahan gambir juga menggambarkan bagaimana perhatian para pemilik lahan gambir ini terhadap tenaga kerja wanita ini. Mereka memberikan upah tenaga kerja yang menyita waktu setengah waktu yang mereka miliki dalam sehari (sebelas jam). Namun dari angka persentase yang didapatkan telah membuat para tenaga kerja secara tidak langsung bertahan dalam bekerja karena pendapatan yang mereka dapatkan memberikan kontribusi sebesar 43,42 % yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hanya saja para wanita ini mengaku bahwa kegiatan ini memang sangat melelahkan, setelah mereka bekerja di kegiatan produktif mereka juga harus bekerja kembali pada kegiatan reproduktif. Karena memang mereka yang mampu melakukan semuanya. Mereka dituntut mampu mengerjakannya. Karena tidak ada anggota keluarga lain yang membantu dalam mengerjakannya.

Nilai kontribusi wanita menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap pendapatan para wanita. Bisa dikatakan bahwa wanita dapat menjadi tulang punggung keluarga, karena untuk pekerjaan para suami mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai pengampo hanya dilakukan pada saat melakukan pemanenan tanaman gambir

Kegiatan yang dilakukan wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam kegiatan domestik, mereka menambahkan waktu untuk kegiatan ekonomi

diantara waktu yang mereka miliki untuk kegiatan domestik. Dalam hal korbanan waktu yang mereka berikan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP. NUSANTARA VI unit kayu aro Jambi.

Hasil penelitian Dewi (1998) untuk kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga di PTP Nusantara VI Danau Kembar Solok, memberikan kontribusi sebesar 39,51 %, dan yang lainnya disumbangkan oleh anggota keluarga lainnya. Jika dibandingkan dengan angka persentase kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja wanita penyang lahan gambir yaitu sebesar 51,32 % lebih tinggi daripada kontribusi wanita pemetik teh tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap profil wanita, alokasi waktu, dan kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga di perkebunan gambir Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Profil wanita penyanggah lahan gambir rata-rata wanita dan suami responden tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, namun untuk anak mereka sudah dapat dikatakan mendapatkan pendidikan. Sistem kerja wanita penyanggah lahan gambir adalah dengan menyanggah dahulu lereng bukit lahan perkebunan gambir baru menuju puncak lahan perkebunan gambir. Alat-alat yang mereka gunakan dalam bekerja adalah tudung, sabit, sarung tangan, dan sepatu
2. Aktivitas kegiatan para wanita penyanggah lahan gambir menunjukkan alokasi waktu yang dicurahkan untuk kegiatan yang paling tinggi adalah kegiatan produktif dengan waktu 11 jam, dengan ini terlihat bahwa wanita menghabiskan $\frac{1}{2}$ hari di lahan gambir. Kegiatan reproduktif dikerjakan para wanita tanpa bantuan suami, yang terdiri dari membersihkan rumah, memasak, berbelanja ke pasar, dan merawat anak. Wanita ini juga mengikuti kegiatan dalam sosial budaya yaitu pengajian. Disini terlihat bahwa wanita berperan dalam kegiatan reproduktif sebagaimana kodrat seorang wanita, kegiatan produktif yaitu mencari uang untuk menambah penghasilan keluarga dan tanpa mau meninggalkan kegiatan sosial budaya dalam bermasyarakat. Alokasi waktu pria (suami wanita penyanggah lahan gambir) adalah rata-rata dari 3 jam hingga 7 jam per hari. Ketidakadilan antara wanita dan pria (suami wanita penyanggah lahan gambir) terlihat dalam waktu mencari nafkah yaitu bekerja menghasilkan uang dalam menambah pendapatan keluarga, waktu wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Jika dilihat pendapatan yang didapatkan maka juga dilihat ketidakadilan disini, waktu wanita penyanggah lahan gambir lebih besar

mendapatkan penghasilan dibawah penghasilan pria (suami wanita penyangg lahan gambir).

3. Rata-rata pendapatan total keluarga sebesar Rp 1.539.193, dengan Rata-rata pendapatan wanita penyangg lahan gambir per bulan sebesar Rp 668.360, dan rata-rata pendapatan suami sebesar Rp 870.833 per bulan. Dan didapatkan kontribusi wanita penyangg lahan gambir didapatkan sebesar 43,70 % yang mempunyai arti sedang yaitu kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sedang, dan berarti juga bahwa korbanan waktu yang mereka lakukan untuk berkegiatan dirumah tangga dan bekerja sebagai penyangg lahan gambir belum tepat karena sesuai dengan tujuan mereka untuk membantu perekonomian keluarga, hasil yang mereka dapatkan juga relatif kecil.

5.2 Saran

1. Dengan melihat waktu yang dicurahkan untuk kegiatan produktif sangat menghabiskan waktu wanita penyangg lahan gambir ini, sebaiknya dalam hal kegiatan reproduktif wanita ini mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lainnya. Misalnya saja dari suami dan anak – anak.
2. Dengan curahan waktu yang sangat besar untuk tenaga kerja wanita berada di lahan perkebunan gambir, sebaiknya pemilik lahan perkebunan gambir tempat wanita ini bekerja memberikan pertimbangan lagi dalam besarnya upah yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, Anton. 2008. *Revitalisasi Pertanian Dalam Upaya Peningkatan dan Pengembangan Agroindustri untuk Menghadapi Pasar Global*. Disampaikan dalam seminar Nasional dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI Universitas Andalas. Padang.
- Astutik. 2002. *Perempuan Perkasa Di Tengah Hutan “ Kasus Buruh Perempuan Agroindustri Minyak Kayu Putih Di Grombongan. Jawa Tengah*.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten 50 Kota Dalam Angka*.
- Bachri, S. 1995. *Tingkat Pendidikan dan Pemerataan Masyarakat Studi Kasus di Daerah Pedesaan Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara*. [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang.
- Bakhtiar, A. 1991. *Manfaat Tanaman Gambir*. Makalah Penataran Petani dan Pedagang Pengumpul Gambir di Kecamatan Pangkalan Kab. 50 Kota 29 – 30 November 1991. FMIPA Unand. Padang.
- Bambang. 2004. *Dampak Teknologi dan kebudayaan Terhadap Peranan Wanita dalam Kegiatan Usahatani*. Volume VII. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Bappeda Tk I Sumbar. 1990. *Arah dan Kebijakan Pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam Peningkatan Peranan Wanita*. Pusat Studi Wanita Universitas Andalas. Padang.
- Bernadip, S. I. 1986. *Partisipasi Wanita Untuk Pembangunan Dalam Kerangka Keutuhan Peran Wanita*. Makalah Pada Simposium Tentang Wanita, Kerja dan Keutuhan Perannya. jogjakarta
- Churchill, A. 2005. *Dasar-Dasar Riset Pemasaran: jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Depkumham. 2002. *Teori dan Konsep Gender*.
http://www.depkmham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-646A00901F92/0/teori_konsep_gender.pdf
- Efita, REP. 1992. *Pola Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga, Studi Kasus di Desa Ranah Koto Palaluar Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*. Skripsi FISIP Unand. Padang.
- Hamzah, M.D. 1983. *Partisipasi Buruh Wanita Antara Kesempatan dan Kesempitan*. Prisma No.5 tahun XXI. LP3ES. Jakarta.

- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Edisi Pertama, Cetakan ketiga*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Handayani, M. Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. PIRAMIDA Vol. V No. FP-Univ.Udayana.
- Jurnal Penelitian Andalas, 1992. *Edisi Ilmu Sosial Ekonomi No 10 November*. Tahun VI.
- Lipsey, R dan Steiner, P. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Miko, A. 1991. *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. 2000. *Gambir. Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Nizar, H. 2005. *Adat Dan Syarak Menjawab Persoalan Perempuan MinangKabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan MinangKabau.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2006. *Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering*. Jurnal SOCA vol 8.no3.November 2008, hal 318 – 322.
- Nursyahbani, K. 1999. *Perempuan dalam Peta Hukum Negara Indonesia*. Dalam buku Menakar Harga Perempuan. Mizan. Bandung.
- Oey, M. 1984. *Dampak Pembangunan Bagi Masyarakat dan Pada Kualitas Kependudukan. Perkembangan Pola Bekerja Wanita Indonesia Selama 1970an, Sebab dan Akibatnya*. Makalah dalam Seminar Nasional Kualitas Manusia Pembangunan. Palembang.
- Putri, Noviarina Purnami, Ken Suratiyah, dan Suhatmini Hardyastuti. 2007. *Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh wanita Industri Jamur di desa Hargobinangun, kec. Pakem, kab.Sleman DIY)*.Piramida, jurnal Kependudukan dan Pengembangan SDM. Vol.III, no.1 juli 2007, hal.41.
- Rachman, HPS. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahardjo, Y. 1975. *Beberapa Dilema Wanita*. Prisma No 5. LP3S. Jakarta.

- Risfaheri dan L. Yanti. 1993. *Pengaruh Ketuaan dan Penanganan daun Sebelum Pengempaan terhadap Rendemen dan Mutu Gambir*. Buletin Penelitian Rempah dan Obat.
- Roza, Jhondri. 1990. *Peranan Sosial Ekonomi Wanita Minang Dalam Rumah Tangga*. Pusat Studi Wanita Universitas Padang.
- Sadjogyo, P. 1979. *Peranan Wanita di Pedesaan*. Lembaga Sosial di Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sicat, G dan Arndt, H. 1991. *Ilmu Ekonomi*. LP3ES. Jakarta.
- Simanjuntak, DM. 1986. *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Simanjuntak, P J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPFE-UI. Jakarta
- Simatauw, M., Simanjuntak, L., dan Kuswardono, P.T. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Yayasan Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal (PIKUL), Kupang.
- Soeromo, A. 2006. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta : konisius.
- Sugiarto. 2008. *Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Suherdi, A. Denian dan H. Syamsu. 1991. *Budidaya dan Pasca Panen Gambir Serta Permasalahannya*. Biro Bina Pengembangan Sarana Perekonomian. Dati I. Padang
- Suratyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syahrul, L. 1990. *Arah dan Kebijakan Pemerintah di Bidang Peningkatan Peranan Perempuan*. Pusat Studi Wanita Unand. Padang
- Tjokrominoto, M. 1988. *Mencari Sosok Wanita Yang Proporsional. Makalah Pada Peringatan Hari Kartini April 1988*. Malang.
- Wahyuni, E.S. 2002. *Konsep Jenis Kelamin dan Gender*. Makalah Pelatihan Analisis Gender dengan GAD, 20-21 Nopember. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Wayan, dan Didiek. 2004. *Peran Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Indonesia*. http://www.ipard.com/art_perkebun/des14-04_wrs-I.asp. [10 Februari 2010]

- Zakir, zelfi. 1999. *Peranan Wanita dalam Perekonomian Rumah Tangga di Pedesaan Minang kabau*. Padang.
- Zulkarnain. 1994. *Kontribusi Pendapatan wanita Pedagang Pengecer Sayur-Mayur Terhadap Pendapatan Keluarga Studi kasus di pasar Raya Kota Madya Padang*. Tesis Jurusan social Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Zelvita D, Listya. 2011. *Alokasi Waktu, Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Dan Kontribusinya Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Studi kasus: tenaga kerja wanita pemetik teh PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci – Jambi)*. [Skripsi]. Universitas Andalas.

Lampiran 1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten 50 Kota tahun 2010

Jenis Kegiatan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan kerja	97,011	75,134	172,145
Bekerja	91,056	70,067	161,663
Pengangguran terbuka	5,995	4,527	10,482
Bukan Angkatan Kerja	16,881	49,446	66,327
Sekolah	8,391	11,528	19,919
Mengurus RT	624	33,092	33,716
Lainnya	7,886	4,826	12,692
Jumlah	113,892	124,580	238,472

Sumber: Mungka dalam Angka Tahun 2010

Lampiran 2. Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Nagari	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1. Jopang Manganti	1.005	1.085	2.090
2. Mungka	5.945	6.140	12.085
3. Talang Maua	2.481	2.621	5.102
4. Simpang Kapuak	2.006	2.082	4.088
5. Sungai Antuan *)			

Keterangan : *) data masih tergabung dalam Nagari Mungka

Sumber: Mungka dalam Angka Tahun 2010

Lampiran 3. Luas Areal per Ha dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 kota Dirinci Menurut Jenis Tanaman tahun 2010

Jenis Tanaman	Produktif (Ha)	Belum Produktif (Ha)	Produksi (Ton)
Pinang	16,00	8,00	12,40
Karet	89,00	13,00	69,89
Kelapa	683,00	242,00	819,60
Kulit Manis	60,00	49,00	128,40
Gambir	528,00	27,00	315,80
Kopi	167,00	43,00	92,18
Enau	32,00	7,00	50,30
Coklat	92,00	29,00	81,27

Sumber: Mungka dalam Angka Tahun 2010

Lampiran 4. Jumlah Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Mungka Tahun 2010

No	Nama Nagari	Jumlah (Orang)
1	Nagari Simpang Kapuk	30
2	Nagari Talang Maur	192
3	Nagari Mungka	42
4	Nagari Sungai Antuan	30
5	Nagari Jopang Manganti	32

Sumber : Mungka dalam Angka Tahun 2010

Lampiran 5. Struktur Mata Pencaharian Rakyat dan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Sektor tahun 2010

No	Sektor Pertanian	Jenis Usaha	Jumlah (orang)	
1	Pertanian	- Petani	831	
		- Buruh Tani	181	
	Perkebunan	- Buruh Menyiang	192	
		- Buruh Kampo	80	
		- Pemilik Usaha	887	
	Peternakan	- Pemilik Usaha	35	
		- Buruh	12	
	Perikanan	- Pemilik Usaha	9	
	2	Sektor Pertambangan		5
	3	Sektor Industri / Kerajinan	- Tukang Batu	21
- Tukang Kayu			27	
- Tukang Jahit			9	
- Tukang			11	
- Tukang rias / salon			4	
4	Sektor Listrik dan Gas	-	-	
5	Sektor Bangunan	-	-	
6	Sektor Perdagangan	- Pedagang Umum		
		- Pedagang Hasil Bumi		
7	Sektor Angkutan	- Pemilik Transpotasi	7	
		- Buruh	1	
8	Sektor Keuangan / Persewaan	-	-	
9	Sektor Jasa Lainnya	- Hiburan	9	
		- Pemilik Warung Rumah Makan	42	
		- Seniman / Artis	23	
		- Sopir	17	
		- Buruh	257	
		- Penyewa Alat Pesta	2	
		- Pegawai Negeri Sipil	44	
		- Pensiunan	9	
		- Bidan swasta	1	
		- Dukun / Paranormal	12	
	- Tidak Tetap	175		

Sumber : Kantor Walinagari Talang Maur 2010

Lampiran 6. Keadaan jalan Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Kelas Jalan	Jenis Permukaan	Panjang (m)	Keadaan
1	Jalan Kabupaten			
	a. Ruas Talang Maur-Maek (7800 m)	- Aspal Beton	2.600	Baik
		- Aspal Kulit	2.800	Sedang, lobang di beberapa tempat
		- Aspal Kulit	2.400	Rusak berat
	b. Ruas kp. Tengah - Maur (1600 m)	- Aspal Kulit	800	Rusak
		- Krekel	800	Rusak
2	Jalan Lingkung			
	a. Jorong Talang	- Tanah	4000	Bila hujan becek
	b. Jorong Kampung Tengah	- Rabat Beton	1.309	Proyek PNPM th 2008
		- Tanah	4.000	Bila Hujan Becek
	c. Jorong Maur	- Tanah	2.000	Bila Hujan Becek
3	Jalan Usaha Tani			
	- Jorong Talang			
	a. Jln. Sugak Puncak – Sugak	- Tanah		Ditempuh jalan kaki
	b. Jln. Sugak – Bukik Sugak	-Tanah		Ditempuh jalan kaki
	c. Jln ke Puncak Kubu Noneh	- Tanah		Ditempuh jalan kaki
	d. Jln. Pd. Tarab – Binuang	- Tanah		Ditempuh jalan kaki
	e. Jln. Balai Lalang Loweh - Jorong Maur	- Tanah		Ditempuh jalan kaki
	f. Jln Lobuah Lengkok	- Tanah		Ditempuh kendaraan roda 2
	g. Jln.ujung bukik - Batu Bulan - Jorong Kampung Tengah	- Tanah		Melalui pematang sawah
	h. jalan ke puncak pilar	Tanah	1.000	Ditempuh dengan jalan kaki
	i. jalan air busuk bukit tumbuak potuh	Beton	1.000	Mulai ditembok petani gambar

Sumber : Kantor Walinagari Talang Maur 2010

Lampiran 7. Prasarana Irigasi di Nagari Talang Maur Tahun 2010

Jorong	Nama Irigasi
Talang	Irigasi Taruko
	Irigasi Kampai
	Irigasi Limau – Limau
	Irigasi Kubu Maek
Kampung Tengah	Irigasi Batu Godang
	Irigasi sungai Joniah
	Irigasi Kp. Tengah
Maur	Irigasi Kayu

Sumber : Kantor Walinagari Talang Maur 2010

Lampiran 8. Nama – nama seluruh tenaga kerja penyangg lahan gambir di Kecamatan Mungka Nagari Talang Maur Tahun 2010

No	Nama	No	Nama
1	Isil	44	Ir
2	Mul	45	Dar
3	Imah	46	Mardiah
4	uli	47	Doyok
5	Ayu	48	Imar
6	Kar	49	Sidar
7	Rahmi	50	Sarati
8	Inda	51	Damar
9	Pipi	52	Dawiya
10	Sur	53	Adip
11	efni	54	Arih
12	Ayek	55	Iras
13	Upik	56	Dia
14	Har	57	Upik
15	Lebok	58	Mar
16	sunu	59	Iga
17	Ida	60	Neti
18	Sari	61	Indah
19	Putri	62	Ipung
20	Upik	63	Er
21	Elen	64	Ipar
22	Upik	65	Sulastri
23	Ideh	66	Upik
24	Idar	67	Martina
25	Imar	68	Izar
26	Mar	69	Icas
27	etis	70	Ides
28	Rodiah	71	Ana
29	Suna	72	Imih
30	Isar	73	Inda
31	Upik	74	Itil
32	Mar	75	Kasmira
33	Ipeh	76	Kas
34	Upik	77	Upik
35	Upik	78	Mande
36	Upik	79	Mar
37	eneng	80	Wat
38	Vera	81	Iwat
39	Tini	82	Ifna
40	Iret	83	Mira
41	Iyuh	84	Ita
42	Her	85	Siti
43	Er	86	Fauzi

Lanjutan Lampiran 8.

No	Nama	No	Nama
87	Puji	127	Iin
88	Reni	128	Yanti
89	Pami	129	Ih
90	Dar	130	Os
91	Darti	131	Ia
92	Pemi	132	Uli
93	Dina	133	Irek
94	Arih	134	Af
95	Ireh	135	Aci
96	Via	136	Adih
97	Vadila	137	Sirat
98	Eneng	138	iis
99	Vani	139	Sinen
100	Vivi	140	sida
101	Ras	141	Upik
102	Keh	142	Linda
103	Kasirah	143	Lida
104	Dia	145	Tineh
105	Nar	131	Ia
106	Leli	132	Uli
107	Ar	133	Irek
108	Audi	134	Af
109	Fifian	135	Aci
110	Alis	136	Adih
111	Depi	137	Sirat
112	Epa	138	iis
113	Upik	139	Sinen
114	Fia	140	sida
115	Ia	141	Upik
116	Is	142	Linda
117	Inah	143	Lida
118	Ita	145	Tineh
119	Idil	146	Tesa
120	Ip	147	Iwar
121	Enda	148	Idah
122	Rina	149	Ipah
123	Raudah	150	Sari
124	Risa	151	Puli
125	Irar	152	Mul
126	Ika	153	Sil

Lanjutan Lampiran 8.

No	Nama		
154	Rika		
155	Beti		
156	Daweh		
157	Das		
158	Dar		
159	Dia		
160	Upik		
161	Iyat		
162	Yat		
163	Iyar		
164	Ida		
165	Yati		
166	Yani		
167	Lili		
168	Iyeh		
169	Yar		
170	Lulu		
171	Iman		
172	Cici		
173	Ijuh		
174	Irat		
175	Yuni		
176	Yina		
177	Iyuh		
178	Yence		
179	Upik		
180	Yuh		
181	Ijah		
182	Nir		
183	Wik		
184	Mega		
185	Iwit		
186	Sipeh		
187	Isas		
188	Sisi		
189	Ance		
190	Liar		
191	Ilas		
192	Yuwi		

Sumber : Kantor Walinagari Mungka 2010

Lampiran 9. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kelompok Umur	a) 30 – 40 tahun	14	46,67
		b) 41 – 50 tahun	15	50,00
		c) 51 – 55 tahun	1	3,33
		Jumlah	30	100,00
2	Tingkat Pendidikan	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	16	53,33
		b) Sekolah Dasar	10	33,33
		c) Sekolah Menengah Pertama	2	6,66
		d) Sekolah Menengah Atas	2	6,66
		e) Perguruan Tinggi	0	0,00
		Jumlah	30	100,00
3	Jumlah Anggota Keluarga	a) 1 – 2 orang	20	66,66
		b) 3 – 4 orang	10	33,33
		Jumlah	30	100,00
4	Kelompok Umur - Suami	a) 30 – 40 tahun	10	38,46
		b) 41 – 50 tahun	9	34,61
		c) 51 – 55 tahun	6	23,07
		d) \geq 56 tahun	1	3,84
		Jumlah	26	100,00
	- Anak	a) 1 – 10 tahun	6	15,00
		b) 11 – 20 tahun	26	65,00
		c) 21 – 30 tahun	8	20,00
		Jumlah	40	100,00

Lanjutan Lampiran 9.

No	Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)		
5	Tingkat pendidikan - Suami	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	8	29,62		
		b) Sekolah Dasar	16	59,25		
		c) Sekolah Menengah Pertama	2	7,40		
		d) Sekolah Menengah Atas	1	3,70		
		e) Perguruan Tinggi	-	0,00		
	- Anak	Jumlah		27	100,00	
		a) Tidak Tamat Sekolah Dasar		-	0	
		b) Sekolah Dasar		-	0	
		c) Tidak Tamat SMP		1	5,00	
		d) Sekolah Menengah Pertama		8	40,00	
		e) Sekolah Menengah Atas		11	55,00	
		Jumlah		20	100	
		6	Pekerjaan - Suami	a) Pengampo	20	76,92
				b) Tani	2	7,69
c) Sopir	1			3,84		
d) Buruh	1			3,84		
e) Tidak Bekerja	2			7,69		
- Anak	Jumlah			26	100	
	a) Pelajar			19	50,00	
	b) Wiraswasta			1	2,63	
	c) Tidak bekerja			18	47,36	
Jumlah		38	100			

Lampiran 10. Karakteristik Tenaga Kerja Wanita Penyanggah Lahan Gambir Responden

No	Nama	Umu r (Th)	Pendidikan Formal Terakhir	Identitas Anggota Rumah Tangga						
				Nama	L/ P	Umu r (Th)	Status Dalam Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	
									Utama	Sampingan
1	Uli	52	Tidak tamat SD	Kardiman wardi	L L	53 23	Suami Anak	Tidak tamat SD SMP	Tani	-
2	Efni	31	Tamat SMP	Sudirman aisyah	L P	35 13	Suami Anak	Tamat SMP Pelajar	Pengempa	-
3	Elen	43	Tidak tamat SD	Ujang Sarah	L P	45 19	Suami Anak	SD SMA	Pengempa -	-
4	Etis	49	Tidak tamat SD	Safarudin Tika Tania	L P P	50 19 16	Suami Anak Anak	SD SMA Pelajar	Pengempa - Pelajar	-
5	Eneng	49	tidak tamat SD	Kamarudin Fadila	L P	53 13	Suami Anak	Tidak Tamat SD SMP	Pengempa Pelajar	
6	Iret	40	tidak tamat SD	Apin salsabila edo	L P L	42 22 15	Suami Anak Anak	Tidak Tamat SD SMA SMA	Pengempa - Pelajar	- - -
7	Dar	48	SD	Syaf Aulia	L L	53 26	Suami Anak	SD SMA	Pengempa Wiraswasta	- -
8	Sarati	43	SD	Armandi Isas	L P	40 20	Suami Anak	SD SMP	Pengempa -	-
9	Tini	34	tidak tamat SD	Ipan	L	28	Suami	SMP	Pengempa	

				Isah Ari	P L	10 6	Anak Anak	SD -	Pelajar -	
10	Era	35	tidak tamat SD	Lukman Sandra Tika	L L P	36 17 7	Suami Anak Anak	SD SMA SD	Pengempe Pelajar Pelajar	-
11	Inet	32	Tidak tamat SD	Ajis Randi	L L	38 18	Suami Anak	SD SMA	- -	-
12	Iwat	27	tidak tamat SD	Isar Ina	L P	30 15	Suami Anak	SMP SMP	Pengempe Pelajar	
13	Er	48	SD	Syarif Lastri Fandi	L P L	46 22 15	Suami Anak Anak	SD SMP SMP	Buruh - Pelajar	
14	Ides	38	SD	Kasmir Aisyah Kurniawan Doni	L P L L	40 19 15 12	Suami Anak Anak Anak	SD SMP SMA SD	Pengempe - Pelajar Pelajar	-
15	Kas	50	SD	Yanto	L	52	Suami	SD	Pengempe	
16	Itil	35	SMA	Rizal Romi Dika	L P P	40 20 10	Suami Anak Anak	SMA SMA SD	Pengempe - Pelajar	-
17	Mira	27	SMP	Buyuang Latifa	L P	32 8	Suami Anak	SD Pelajar	Pengempe	-
18	Reni	35	SMA	Anton Jerri	L L	38 17	Suami Anak	SMA SD	Sopir Pelajar	-
19	Depi	30	tidak tamat SD	Pandi Lela Wati	L P P	40 15 10	Suami Anak anak	SD SD SD	Sopir Pelajar Pelajar	
20	Leli	35	tidak tamat SD	Afdal	L	36	Suami	SD	Pengempe	-

Lampiran 11. Lama Wanita Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir

No Responden	Lama Wanita Bekerja Sebagai Penyang Lahan Gambir (Tahun)
1	30
2	15
3	23
4	28
5	28
6	20
7	29
8	25
9	19
10	25
11	16
12	24
13	25
14	18
15	30
16	15
17	17
18	15
19	30
20	15
21	16
22	25
23	25
24	27
25	25
26	29
27	23
28	25
29	16
30	15

Lampiran 12. Rincian Responden Menurut Jarak Tempuh Untuk Bekerja

No Responden	Jarak dari Rumah Respoden ke Kebun Gambir (Km)
1	1,0
2	1,5
3	1,3
4	1,2
5	1,0
6	1,1
7	1,2
8	1,3
9	1,0
10	1,3
11	1,6
12	1,0
13	1,3
14	1,1
15	1,4
16	2,1
17	2,7
18	2,6
19	3,1
20	2,9
21	2,7
22	2,9
23	3,0
24	3,1
25	3,0
26	2,4
27	2,6
28	2,7
29	2,9
30	3,2

lampiran 13. Luas Ladang Perkebunan Gambir Yang Harus Disiangi

No Responden	luas ladang pemilik lahan (Ha)
1	3,00
2	3,00
3	5,00
4	4,00
5	3,00
6	5,00
7	3,00
8	4,00
9	4,00
10	5,00
11	3,20
12	4,00
13	5,20
14	3,80
15	4,20
16	3,00
17	5,00
18	4,00
19	4,80
20	3,00
21	4,00
22	5,30
23	5,00
24	3,40
25	3,00
26	3,00
27	5,00
28	4,00
29	4,60
30	4,80
total lahan gambir yang disiangi	121,30
rata - rata lahan yang disiangi	4,04

Lampiran 14. Harga dan Lama Pemakaian Alat-Alat yang Digunakan Wanita Dalam Bekerja

No	Nama Alat	Harga Barang (Rp)	Lama pemakaian (Bulan)	Rata rata biaya yang dikeluarkan per bulan / bulan (Rp)
1	Sarung tangan	5.000	6	Rp 840
2	Tudung	25.000	12	Rp 2.100
3	Sepatu	35.000	12	Rp 3.000
4	Sabit	40.000	24	Rp 1.700
Total pengeluaran / bulan				Rp 7640

Lampiran 15. Pendapatan Wanita Dikurangi Pengeluaran

No Responden	Pendapatan /Bulan (Rp)	Pengeluaran /Bulan (Rp)	Pendapatan Wanita / Bulan
1	676.000	7.640	668.360
2	676.000	7.640	668.360
3	676.000	7.640	668.360
4	676.000	7.640	668.360
5	676.000	7.640	668.360
6	676.000	7.640	668.360
7	676.000	7.640	668.360
8	676.000	7.640	668.360
9	676.000	7.640	668.360
10	676.000	7.640	668.360
11	676.000	7.640	668.360
12	676.000	7.640	668.360
13	676.000	7.640	668.360
14	676.000	7.640	668.360
15	676.000	7.640	668.360
16	676.000	7.640	668.360
17	676.000	7.640	668.360
18	676.000	7.640	668.360
19	676.000	7.640	668.360
20	676.000	7.640	668.360
21	676.000	7.640	668.360
22	676.000	7.640	668.360
23	676.000	7.640	668.360
24	676.000	7.640	668.360
25	676.000	7.640	668.360
26	676.000	7.640	668.360
27	676.000	7.640	668.360
28	676.000	7.640	668.360
29	676.000	7.640	668.360
30	676.000	7.640	668.360

Lampiran 16 a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir
Dalam Kegiatan Reproduktif Membersihkan Rumah

No	Membersihkan Rumah			
	Jumlah Hari / Minggu	Menit / Hari	Total Menit / Minggu	Rata - Rata jam / hari
1	7	15	105,0	0,3
2	7	10	70,0	0,2
3	7	20	140,0	0,3
4	7	15	105,0	0,3
5	7	10	70,0	0,2
6	7	10	70,0	0,2
7	7	15	105,0	0,3
8	7	10	70,0	0,2
9	7	15	105,0	0,3
10	7	10	70,0	0,2
11	7	10	70,0	0,2
12	7	15	105,0	0,3
13	7	15	105,0	0,3
14	7	10	70,0	0,2
15	7	15	105,0	0,3
16	7	10	70,0	0,2
17	7	10	70,0	0,2
18	7	10	70,0	0,2
19	7	10	70,0	0,2
20	7	10	70,0	0,2
21	7	10	70,0	0,2
22	7	10	70,0	0,2
23	7	10	70,0	0,2
24	7	10	70,0	0,2
25	7	10	70,0	0,2
26	7	10	70,0	0,2
27	7	10	70,0	0,2
28	7	10	70,0	0,2
29	7	10	70,0	0,2
30	7	10	70,0	0,2
Total Kegiatan Membersihkan Rumah (jam / hari)				5,75
Rata - Rata Kegiatan Membersihkan Rumah (jam / hari/ TK)				0,19

Lampiran 16b. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Memasak

No	Memasak			
	Jumlah Hari / Minggu	Menit Hari	Total Menit / Minggu	Rata - Rata Jam / Hari
1	7	30	210,0	0,50
2	7	25	175,0	0,42
3	7	20	140,0	0,33
4	7	30	210,0	0,50
5	7	20	140,0	0,33
6	7	20	140,0	0,33
7	7	20	140,0	0,33
8	7	30	210,0	0,50
9	7	20	140,0	0,33
10	7	25	175,0	0,42
11	7	25	175,0	0,42
12	7	30	210,0	0,50
13	7	25	175,0	0,42
14	7	30	210,0	0,50
15	7	30	210,0	0,50
16	7	30	210,0	0,50
17	7	20	140,0	0,33
18	7	20	140,0	0,33
19	7	30	210,0	0,50
20	7	25	175,0	0,42
21	7	30	210,0	0,50
22	7	20	140,0	0,33
23	7	30	210,0	0,50
24	7	25	175,0	0,42
25	7	30	210,0	0,50
26	7	25	175,0	0,42
27	7	30	210,0	0,50
28	7	30	210,0	0,50
29	7	30	210,0	0,50
30	7	30	210,0	0,50
Total Kegiatan Memasak (jam / hari)				13,08
Rata - Rata Kegiatan Memasak Pertenaga kerja (jam / hari)				0,44

Lampiran 16c. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Berbelanja Ke Pasar

No	Berbelanja Ke Pasar			
	Jumlah Hari / Minggu	Menit Hari	Total Menit / Minggu	Rata - Rata Jam/Minggu
1	1	120	120	2,00
2	1	60	60	1,00
3	1	85	85	0,42
4	1	75	75	1,25
5	1	90	90	1,50
6	1	140	140	2,33
7	1	90	90	1,50
8	1	210	210	3,50
9	1	95	95	1,58
10	1	100	100	1,67
11	1	80	80	1,33
12	1	95	95	1,58
13	1	90	90	1,50
14	1	120	120	2,00
15	1	140	140	2,33
16	1	80	80	1,33
17	1	60	60	1,00
18	1	98	98	1,63
19	1	70	70	1,17
20	1	90	90	1,50
21	1	94	94	1,57
22	1	76	76	1,27
23	1	85	85	1,42
24	1	89	89	1,48
25	1	78	78	1,30
26	1	198	198	3,30
27	1	95	95	1,58
28	1	150	150	2,50
29	1	187	187	3,12
30	1	98	98	1,63
Total Kegiatan Berbelanja Ke Pasar (jam / hari)				52,3
Rata - Rata Kegiatan Berbelanja Ke Pasar (jam / hari)				1,74

Lampiran 16d. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir Dalam Kegiatan Reproduksi Merawat Anak

No	Merawat Anak			
	Jumlah Hari / Minggu	Menit / Hari	Total Menit / Minggu	Rata - Rata jam / hari
1			-	0
2	7	120	840,0	2
3			-	0
4			-	0
5	7	120	840,0	2
6			-	0
7			-	0
8			-	0
9	7	120	840,0	2
10	7	120	840,0	2
11			-	0
12	7	120	840,0	2
13			-	0
14	7	120	840,0	2
15			-	0
16	7	120	840,0	2
17	7	120	840,0	2
18			-	0
19			-	0
20			-	0
21	7	120	840,0	2
22			-	0
23			-	0
24			-	0
25	7	120	840,0	2
26			-	0
27			-	0
28			-	0
29	7	120	840,0	2
30	7	120	840,0	2
Total Kegiatan Merawat Anak (jam / hari)				24
Rata - Rata Merawat Anak Pertenaga kerja (jam / hari)				2

Lampiran 17. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir
 Dalam Kegiatan Produktif Menyang Lahan Gambir

No	Menyang Lahan Gambir			
	Jumlah Hari / Minggu	Menit / Hari	Total Menit / Minggu	Rata - Rata jam / hari
1	6	720	4.320	12
2	6	720	4.320	12
3	6	720	4.320	12
4	6	720	4.320	12
5	6	720	4.320	12
6	6	720	4.320	12
7	6	720	4.320	12
8	6	720	4.320	12
9	6	720	4.320	12
10	6	720	4.320	12
11	6	720	4.320	12
12	6	720	4.320	12
13	6	720	4.320	12
14	6	720	4.320	12
15	6	720	4.320	12
16	6	600	3.600	10
17	6	600	3.600	10
18	6	600	3.600	10
19	6	600	3.600	10
20	6	600	3.600	10
21	6	600	3.600	10
22	6	600	3.600	10
23	6	600	3.600	10
24	6	600	3.600	10
25	6	600	3.600	10
26	6	600	3.600	10
27	6	600	3.600	10
28	6	600	3.600	10
29	6	600	3.600	10
30	6	600	3.600	10
Total Kegiatan Menyang Lahan Gambir (jam / hari)				330
Rata - Rata Kegiatan Menyang Lahan Gambir (jam / hari)				11

lampiran 18. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Penyang Lahan Gambir dalam Kegiatan Sosial Budaya Pengajian

No	Menyang Lahan Gambir			
	Jumlah Hari / Bulan	Menit / Hari	Total Menit / Bulan	Rata - Rata jam / hari
1	4	100	400	1,67
2	4	125	500	2,08
3	4	80	320	1,33
4	4	95	380	1,58
5	4	110	440	1,83
6	4	100	400	1,67
7	4	120	480	2,00
8	4	138	552	2,30
9	4	100	400	1,67
10	4	120	480	2,00
11	4	135	540	2,25
12	4	140	560	2,33
13	4	125	500	2,08
14	4	123	492	2,05
15	4	150	600	2,50
16	4	137	548	2,28
17	4	128	512	2,13
18	4	149	596	2,48
19	4	130	520	2,17
20	4	95	380	1,58
21	4	156	624	2,60
22	4	146	584	2,43
23	4	160	640	2,67
24	4	145	580	2,42
25	4	167	668	2,78
26	4	134	536	2,23
27	4	128	512	2,13
28	4	120	480	2,00
29	4	149	596	2,48
30	4	167	668	2,78
Total Kegiatan Pengajian (jam 4 hari dalam 1 bulan)				64,53
Rata - Rata Kegiatan Pengajian (jam / 30 hari)				2,15

lampiran 19. Alokasi Waktu Pria (Suami Wanita Penyang Lahan Gambir) dalam Kegiatan Sosial Gotong Royong

No	Gotong Royong			
	Jumlah Hari / Bulan	Menit / Hari	Total Menit / Bulan	Rata - Rata jam / hari
1	1	180	180	3,00
2	1	175	175	2,92
3	1	150	150	2,50
4	1	95	95	1,58
5	1	130	130	2,17
6	1	200	200	3,33
7	1	210	210	3,50
8	1	159	159	2,65
9	1	157	157	2,62
10	1	145	145	2,42
11	1	135	135	2,25
12	1	129	129	2,15
13	1	140	140	2,33
14	1	156	156	2,60
15	1	150	150	2,50
16	1	145	145	2,42
17	1	165	165	2,75
18	1	180	180	3,00
19	1	185	185	3,08
20	1	190	190	3,17
21	1	178	178	2,97
22	1	185	185	3,08
23	1	167	167	2,78
24	1	189	189	3,15
25	1	198	198	3,30
26	1	205	205	3,42
27	1	200	200	3,33
28	1	189	189	3,15
29	1	178	178	2,97
30	1	167	167	2,78
Total Kegiatan Gotong Royong				83,87
Rata - Rata Kegiatan Gotong Royong (jam / 30 hari)				2,80

Lampiran 20. Pendapatan Suami Wanita Penyang Lahan Gambir yang Bekerja Sebagai Petani.

No Responden	Status dalam Keluarga	Jenis Pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)	Rincian pendapatannya (Rp)
2	Suami	Pengampo	1.000.000	Pengampo ini bekerja mengampo selama 4 minggu. Total yang didapatkannya Rp1.200.000, namun dikurangi hutang ke kedai Rp 200.000.
3	Suami	Pengampo	600.000	Pengampo ini hanya mengampo lahan gambir selama dua minggu saja
4	Suami	Pengampo	1.200.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu
5	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
6	Suami	Pengampo	1.200.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu
7	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
8	Suami	Pengampo	1.100.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu, pendapatan yang didapatkan Rp 1.200.000 namun dikurangi hutang Rp 100.000
9	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
10	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
11	Suami	Pengampo	1.000.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu yaitu pendapatan yang diterima Rp 1.200.000 dikurangi hutang Rp 200.000.
12	Suami	Pengampo	600.000	Pengampo ini mengampo selama dua minggu
14	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
15	Suami	Pengampo	1.000.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu, pendapatn yang didapatkannya Rp 1.200.000, namun harus dikurangi dengan hutang Rp 200.000

Lanjutan Lampiran 20.

No Responden	Status dalam Keluarga	Jenis Pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)	Rincian pendapatannya (Rp)
16	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
17	Suami	Pengampo	1.200.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu
19	Suami	Pengampo	600.000	Pengampo ini mengampo selama dua minggu
20	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
21	Suami	Pengampo	1.125.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu yaitu Rp 1.200.000 namun dikurangi hutang Rp 75.000
22	Suami	Pengampo	750.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu yaitu Rp 900.00 dan dikurangi Rp 150.000 untuk membayar hutang
24	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
26	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
27	Suami	Pengampo	1.050.000	Pengampo ini mengampo selama empat minggu, seharusnya upah yang didapatkan Rp 1.200.000, namun harus dikurangi hutang sebesar Rp 150.000
29	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
30	Suami	Pengampo	900.000	Pengampo ini mengampo selama tiga minggu
Total Pendapatan			21.375.000	
Rata rata pendapatan/hari			29.687	

Lampiran 21. Tabel Alokasi Kegiatan Reproduktif Produktif dan Sosial Budaya Tenaga Kerja Wanita Penyiang Lahan Gambir di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota

Jenis Kegiatan	Rata –Rata Jam/Hari/Tenaga Kerja	%
Reproduktif		
Membersihkan rumah	0,19	1,01
Memasak	0,44	2,36
Berbelanja ke pasar	1,00	5,36
Merawat anak	2,00	10,73
Total Kegiatan Reproduktif	3,63	19,46
Produktif		
Menyiang Lahan Gambir	11,00	59,04
Perjalanan Menuju Perkebunan Gambir	1,00	5,36
Total Kegiatan Produktif	12,00	64,41
Sosial Budaya		
Pengajian	2,15	10,73
Total Kegiatan Sosial Budaya	2,15	10,73
Istirahat dan waktu luang	5,22	5,36
Total Seluruh Alokasi Waktu	24,00	100,00

Foto Kecamatan Mungka Kenagarian Talang Maur Kabupaten 50 Kota, Wanita Penyang Lahan Gambir dan Pria (suami penyang Lahan Gambir).



1. Gerbang Memasuki Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka



2. Kantor Camat Mungka



3. Kantor Walinagari Talang Maur



4. Lahan Perkebunan Gambir di Perbukitan Nagari Talang Maur



5. Lahan Perkebunan Gambir di Perbukitan Nagari Talang Maur



6. Jalan Wanita Penyang Lahan Gambir Menuju Perkebunan Gambir



7. Perkebunan Gambir Yang Tidak Disiangi Dengan Baik



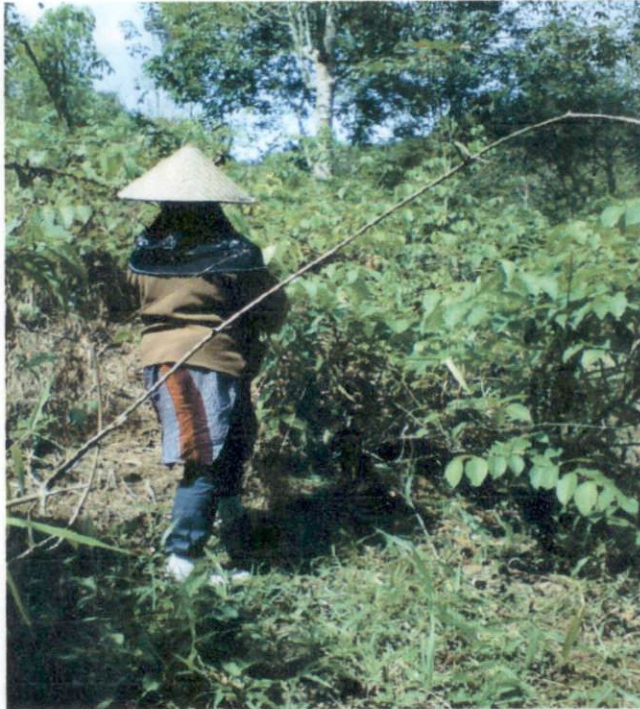
8. Jalan Wanita Penyang Lahan Gambir Menuju Perkebunan Gambir



9. Tanaman Gambir



10. Wanita Penyang Lahan Gambir Berjalan Menuju Perkebunan Gambir



11. Wanita Penyang lahan Gambir Saat Bekerja

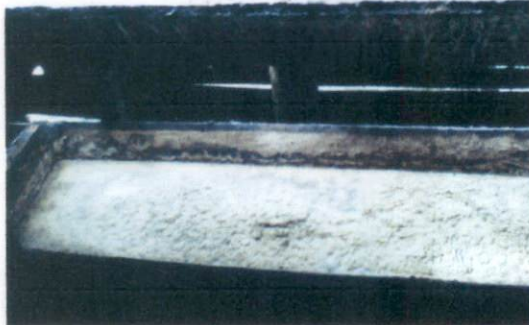


12. Wanita Penyang lahan Gambir Saat Bekerja



13. Wanita Penyang lahan Gambir Saat Bekerja

14. Pengolahan Gambir





15. Pengeringan Gambir



16. Gambir Sudah Siap Dipasarkan